

**IMPLEMENTASI *SPIRITUAL LEARNING* DI MI KHOLAFIYAH
HASANIYAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

OLEH:

UMMI ROSYIDAH AZZAHRA

NIM. 210103110086



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025



**IMPLEMENTASI *SPIRITUAL LEARNING* DI MI KHOLAFIYAH
HASANIYAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

oleh:

UMMI ROSYIDAH AZZAHRA

NIM. 210103110086



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “ **Implementasi Spiritual Learning di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo**” oleh **Ummi Rosyidah Azzahra** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing,



Dr. Abd Gafur, M.Ag

NIP. 19730415 200501 1 004

Ketua Program Studi,



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 19760405 200801 1 018

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI *SPIRITUAL LEARNING* DI MI KHOLAFIYAH HASANIYAH PROBOLINGGO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ummi Rosyidah Azzahra (210103110086)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

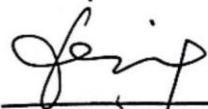
Ketua Penguji

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

: 

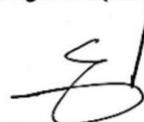
Anggota Penguji

Wiku Aji Sugiri, M.Pd
NIP. 199404292019031007

: 

Sekretaris Penguji

Dr. Abd Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

: 

Dosen Pembimbing

Dr. Abd Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Abd Gafur, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Ummi Rosyidah Azzahra

Malang. 04 Juni 2025

Lamp : 4 (empat) Ekslembar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu 'allaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	:	Ummi Rosyidah Azzahra
NIM	:	210103110086
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul Skripsi	:	Implementasi Spiritual Learning di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'allaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Abd Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 0004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Ummi Rosyidah Azzahra

NIM : 210103110086

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul Skripsi : Implementasi Spiritual Learning di MI Kholafiyah Hasaniyah
Probolinggo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 04 Juni 2025

Hormat saya,



Ummi Rosyidah Azzahra

NIM. 210103110086

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah; 5-6)

“ Allah tidak akan membebani hambanya melainkan sesuai dengan
kesanggupannya”

(QS. Albaqarah; 286)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan ungkapan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi *Spiritual Learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ucapan terima kasih yang tidak terbatas kepada pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, harapan, semangat dan segala sesuatu yang peneliti butuhkan selama menjenjang Pendidikan
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Dr. Abd. Gafur, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Maryam Faizah, M.Pd, sebagai wali dosen yang telah memberikan perhatian, waktu, ilmu dan saran selama masa perkuliahan
7. Seluruh Dosen PGMI yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, pengalaman dan kesabaran selama peneliti menjadi mahasiswa di UIN Maulana Maliki
8. Teruntuk mbak dan adik yang selalu memberikan hiburan, sehingga peneliti bersemangat untuk menjalani tugas
9. Sepupu dan teman teman seperjuangan saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga selalu diberikan perlindungan oleh Allah.
10. Ibu Mu'tamaroh selaku kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, segenap guru dan siswa yang telah menerima dan memberikan bantuan kepada peneliti. Semoga selalu diberi rahmat dan hidayah oleh Allah SWT

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas	8
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Pengertian <i>Spiritual Learning</i>	17
B. Pandangan Al-Ghazali tentang Jiwa dan Spiritualitas	21
C. Nilai-nilai Spiritual.....	33
D. Faktor penghambat dan Pendukung spiritual learning.....	34
E. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Kehadiran Peneliti.....	39
D. Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
G. Analisis Data	46
H. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	49
A. Implementasi Tahap Takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo..	49
B. Implementasi Tahap Tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo....	52
C. Implementasi Tahap Tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo.....	57
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Dalam Implementasi <i>Spiritual Learning</i> Dalam Membentuk Karakter Siswa di Mi Kholafiyah Hasaniyah	62
BAB V PEMBAHASAN	68
A. Implementasi Tahap Takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo..	68
B. Implementasi Tahap Tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo....	69
C. Implementasi Tahap Tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo.....	71
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Dalam Implementasi <i>Spiritual Learning</i> di Mi Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo.	75
BAB VI PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	8
Tabel 3. 1 Sumber Data Primer	40
Tabel 3. 2 Wawancara	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	35
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survei	87
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	88
Lampiran 3 Surat Selesai Melakukan Penelitian	89
Lampiran 4 Hasil Wawancara	90
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	99
Lampiran 6 Biodata Mahasiswa.....	103

ABSTRAK

Azzahra, Ummi Rosyidah, 2025. *Implementasi Spiritual Learning di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Abd Gafur, M.Ag.

Sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih banyak yang menekankan pada pencapaian aspek kognitif, sementara aspek afektif seperti sikap, nilai, dan spiritualitas seringkali terabaikan. Padahal, pembentukan karakter dan kepribadian siswa merupakan tujuan utama pendidikan nasional. Dalam konteks ini, *spiritual learning* menjadi bagian penting yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa siswa, sehingga mereka mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari. Melalui *spiritual learning*, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mendeskripsikan implementasi tahapan takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah. 2) untuk mendeskripsikan implementasi tahapan tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah. 3) untuk mendeskripsikan implementasi tahapan tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah. 4) untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *spiritual learning* di lingkungan madrasah. Lokasi penelitian adalah MI Kholafiyah Hasaniyah, yang merupakan madrasah berbasis pesantren yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, murojaah dan hafalan surat pendek, Jumat Religi, sedekah (zakat fitrah), serta program pondok pesantren. Seluruh kegiatan dianalisis menggunakan konsep *tazkiyatun nafs* dari Al-Ghazali yang mencakup tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan *spiritual learning* antara lain keteladanan guru, fasilitas yang memadai, serta dukungan orang tua, sementara faktor penghambatnya adalah rendahnya disiplin siswa dan tingginya beban kerja guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *spiritual learning* efektif membentuk karakter siswa bila dijalankan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: *Spiritual Learning, Tazkiyatun Nafs*

ABSTRACT

Azzahra, Ummi Rosyidah, 2025. *Implementation of Spiritual Learning at MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo*. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Abd Gafur, M.Ag.

The education system in Indonesia to date still emphasizes the achievement of cognitive aspects, while affective aspects such as attitudes, values, and spirituality are often overlooked. In fact, the formation of students' character and personality is the main goal of national education. In this context, *spiritual learning* is an important part that not only teaches religious knowledge cognitively, but also instills spiritual values in the psyche of students, so that they are able to internalize Islamic teachings in their daily behavior. Through spiritual learning, the educational process is directed to form human beings who have faith, noble character, and have an awareness of moral responsibility towards themselves, society, and God.

The objectives of this study are: 1) to describe the implementation of the stages of takhalli in MI Kholafiyah Hasaniyah. 2) to describe the implementation of the tahalli stages at MI Kholafiyah Hasaniyah. 3) to describe the implementation of the tajalli stages at MI Kholafiyah Hasaniyah. 4) to describe the inhibiting and supporting factors in the implementation of *spiritual learning* at MI Kholafiyah Hasaniyah.

This study uses a qualitative descriptive approach of the type of case study with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Which aims to gain a deep understanding of the implementation of spiritual learning in the madrasah environment. The location of the research is MI Kholafiyah Hasaniyah, which is a pesantren based madrasah located in Probolinggo Regency, East Java.

The results of the study show that spiritual learning at MI Kholafiyah Hasaniyah is implemented through religious activities such as the habituation of 5S (smile, greeting, greeting, politeness, manners), dhuha and dzuhur prayers in congregation, murojaah and memorization of short letters, Religious Fridays, alms (zakat fitrah), and Islamic boarding school programs. All activities were analyzed using the concept of *tazkiyatun nafs* from Al-Ghazali which includes the stages of takhalli, tahalli, and tajalli. Supporting factors for the successful implementation of spiritual learning include teacher examples, adequate facilities, and parental support, while the inhibiting factors are low student discipline and high teacher workload. This study concludes that spiritual learning is effective in shaping students' character when carried out consistently and involving all elements of school and family.

Keywords: *Spiritual Learning, Tazkiyatun Nafs*

ملخص

أزهره، أمي روزيدة، ٢٠٢٥. تنفيذ التعلم الروحي في المدرسة الابتدائية/الخلفية الحسنية. أطروحة، برنامج دراسة إعداد المعلمين في المدرسة الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية ملنج، مشرف الرسالة: عبد الغفور، م.د.

لا يزال نظام التعليم في إندونيسيا يُركز حتى اليوم على الجوانب المعرفية، بينما يُهمل الجوانب العاطفية كالمواقف والقيم والروحانية. في الواقع، يُعدّ بناء شخصية الطالب وتكوين شخصيته الهدف الرئيسي للتعليم الوطني. في هذا السياق، يُصبح التعلّم الروحي جزءاً هاماً لا يقتصر على تعليم المعرفة الدينية معرفياً فحسب، بل يغرس القيم الروحية في نفوس الطلاب، ليتمكنوا من استيعاب التعاليم الإسلامية في سلوكهم اليومي. من خلال التعلّم الروحي، تُوجّه العملية التعليمية نحو تكوين أفراد مؤمنين، يتمتعون بأخلاق نبيلة وواعين بالمسؤولية الأخلاقية تجاه أنفسهم ومجتمعهم ودينهم.

أهداف هذه الدراسة هي: (١) وصف تنفيذ مراحل التحلل في مدرسة الخلافة الحسنية الإسلامية. ٢ وصف تنفيذ مراحل التحلل في مدرسة الخلافة الحسنية الإسلامية. ٣ وصف تنفيذ مراحل التجلي في مدرسة الخلافة الحسنية الإسلامية. ٤ وصف العوامل المثبطة والداعمة في تنفيذ التعلم الروحي في مدرسة الخلافة الحسنية الإسلامية.

تعتمد هذه الدراسة على منهج وصفي نوعي من نوع دراسة الحالة، مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق. وتهدف إلى فهم معمق لتطبيق التعلم الروحي في بيئة المدرسة الدينية. أُجريت الدراسة في مدرسة الخلافة الحسنية الإسلامية، وهي مدرسة دينية إسلامية تقع في مقاطعة بروبولينغو، شرق جاوة.

تظهر نتائج الدراسة أن التعلم الروحي في المدرسة الابتدائية/الخلفية الحسنية يتم تنفيذه من خلال الأنشطة الدينية مثل التعود على (الابتسامة، التحية، الأدب، الأخلاق)، صلاة الذوحة والظهر في الجماعة، المرجعة وحفظ الرسائل القصيرة، الجمعة الدينية، الزكاة (الفترة)، وبرامج المدارس الداخلية الإسلامية. تم تحليل جميع الأنشطة باستخدام مفهوم التوسع النفسي من الغزالي والذي يشمل مراحل التخلي والتحلي والتجلي. تشمل العوامل الداعمة للتنفيذ الناجح للتعلم الروحي أمثلة المعلمين والمرافق الكافية ودعم الوالدين، في حين أن العوامل المثبطة هي انخفاض انضباط الطلاب وعبء عمل المعلم المرتفع. تخلص هذه الدراسة إلى أن التعلم الروحي فعال في تشكيل شخصية الطلاب عندما يتم إجراؤه باستمرار وإشراك جميع عناصر المدرسة والأسرة.

الكلمات المفتاحية: التعلم الروحي، تركيبة النفس

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = D	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

اي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai sisi atau dimensi dalam dirinya. Secara umum, manusia terdiri atas dimensi fisik (material) dan dimensi spiritual (non-material). Menurut Alghazali dimensi spiritual mencakup seluruh potensi luhur yang berasal dari jiwa dan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ruh, sebagai bagian dari dimensi spiritual, bersumber langsung dari Tuhan dan memiliki sifat-sifat ketuhanan. Ruh ini memiliki kekuatan spiritual yang mampu mengarahkan tubuh dan jiwa manusia untuk mendekat kepada Tuhan. Kehadiran Tuhan dalam aspek spiritual manusia tercermin melalui sifat-sifat-Nya yang juga tampak dalam diri manusia, namun sifat-sifat ini tidak terbatas oleh ruang, bentuk, ukuran, warna, maupun ukuran fisik lainnya.¹ Sebagai makhluk spiritual, manusia memiliki hubungan langsung dengan Tuhan yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, dan amalan lainnya. Spiritualitas juga merujuk pada kesadaran dan pengalaman individu terhadap aspek-aspek transenden dalam hidupnya, termasuk pemahaman tentang asal-usul, tujuan, dan arah akhir kehidupannya.

Maka dari itu di era modern yang serba cepat dan penuh tekanan seperti sekarang, masalah spiritual manusia menjadi semakin sulit untuk dipahami dan diselesaikan hanya dengan pendekatan ilmiah. Meskipun masyarakat masih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak orang mulai merasa kecewa

¹ Sri Haryanto, "Relevansi Dimensi Spiritual Terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 57–65, <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4005>.

karena ilmu pengetahuan tidak mampu menjawab masalah-masalah mendalam yang dihadapi manusia, seperti kegelisahan batin dan kehilangan arah hidup. Hal ini menyebabkan banyak orang merasa terasing (alienasi) dari diri sendiri, orang lain, dan bahkan dari nilai-nilai spiritual. saat ini banyak sekali terjadi fenomena kenakalan- kenakalan yang dilakukan oleh anak bangsa, hal itu disebabkan oleh krisis pendidikan spiritual di sekolah. Sekolah tidak hanya diharapkan dapat mendidik orang yang cerdas dan baik, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk siswa agar mereka dapat tumbuh dengan baik di masyarakat².

Sistem pendidikan di Indonesia masih banyak yang hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif saja, sementara aspek afektif (sikap, nilai, dan perasaan) seringkali diabaikan. Pelajaran di sekolah lebih banyak berfokus pada kemampuan berpikir dan keterampilan teknis, dan hanya sedikit ruang yang diberikan untuk membentuk kepribadian, moral, dan spiritual siswa. Padahal, nilai-nilai afektif sangat penting dalam membantu seseorang menjalani hidup dengan tenang dan damai. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter, terutama pendidikan moral dan spiritual, telah menyebabkan munculnya berbagai krisis moral dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penurunan nilai moral dan etika kini menjadi salah satu masalah besar bangsa Indonesia.³ Meskipun masalah-masalah yang ada sekarang tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama atau spiritual, kenyataannya kehidupan modern yang semakin sulit dan rumit

² Ani Dwi Astuti, Suyatno Suyatno, and Yoyo Yoyo, "The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School," *The European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85, <https://doi.org/10.31757/euer.323>.

³ A.Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

membutuhkan solusi yang lebih menyentuh hati dan nilai-nilai kemanusiaan, bukan hanya berdasarkan logika atau ilmu pengetahuan saja.

Untuk menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh, perlu ditanamkan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai utama yang hidup dalam ekosistem madrasah. Nilai-nilai ini, terutama yang berkaitan dengan spiritualitas, harus terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan, baik di dalam pembelajaran maupun dalam aktivitas keseharian siswa. Pembiasaan spiritual, seperti kejujuran, kedisiplinan dalam ibadah, dan sikap saling menghargai, tidak hanya membentuk suasana religius, tetapi juga memperkuat ikatan batin siswa terhadap ajaran keagamaan.⁴

Setiap madrasah pastinya memiliki strateginya sendiri untuk membentuk karakter religius melalui pembiasaan-pembiasaan baik terhadap siswanya. Melalui pembiasaan yang ada di sekolah merupakan bentuk usaha yang berkelanjutan sehingga menjadikan suatu pembiasaan yang mana siswa melakukan perilaku berkarakter tanpa paksaan. Dan pembiasaan tersebut menjadi terinternalisasi dalam diri siswa⁵.

Spiritual Learning adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pengalaman belajar. Konsep ini mencakup pengembangan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang memungkinkan individu untuk memahami diri mereka, hubungan dengan sesama, dan makna hidup secara lebih mendalam. Melalui kegiatan pembelajaran spiritual, diharapkan dapat terbentuk kecerdasan

⁴ Ridwan Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>.

⁵ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Reza Dwi Ariyanto, "Karakter Religius," *Qiara Media*, 2021, 282.

spiritual (SQ) pada siswa. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk menghayati makna ibadah dalam setiap tindakan, dengan pemikiran yang selaras dengan fitrah, bertujuan menjadi umat manusia yang utuh, serta berpikir secara integralistik dengan prinsip yang hanya mengutamakan Allah SWT.⁶

Dengan dilaksanakannya *spiritual learning* ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa sebagai upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian kecerdasan spiritual yang direfleksikan ke sikap toleran, terbuka, jujur, penuh cinta, dan kasih sayang terhadap sesama serta akan dapat menyelesaikan persoalan kehidupan.⁷ Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang negatif terhadap kenakalan remaja, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual pada siswa maka semakin menurun keberadaan kenakalan yang akan terjadi. Hal ini membuktikan bahwa dengan dimilikinya kecerdasan spiritual oleh siswa akan membantu mereka untuk mengontrol sikap dan tingkah lakunya dalam merespon setiap situasi dan kondisi yang dihadapinya secara positif, dengan demikian tindakan kenakalan pada siswa akan berkurang.

Program kegiatan spiritual di sekolah perlu dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa saat ini. Oleh karena itu, budaya dan kultur di setiap sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Dengan

⁶ Evi Widiyawati and Habibi, Devy Muhammad, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo," *Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 393–403, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.584>.

⁷ Wahyu Sabilar Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma' Arif Nu Ajibarang Wetan," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 119–38, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.195>.

demikian, lulusan dari sekolah-sekolah tersebut akan memiliki dampak pada masyarakat. Pemerintah berharap semua lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁸ serta juga dukungan dan Kerjasama dari orang tua sangat penting yang kita ketahui bahwa orang tua merupakan pendidikan informal.

Peneliti memilih MI Kholafiyah Hasaniyah sebagai objek penelitian karena madrasah yang berlokasi di Desa Gading Wetan, Kabupaten Probolinggo ini memiliki berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan spiritual peserta didik. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari dan diberikan melalui pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius serta nilai-nilai ubudiyah. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan memperoleh keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Selain itu, keberadaan kegiatan pondok pesantren di lingkungan madrasah turut memperkuat pendidikan spiritual yang diterima oleh para siswa.

Melalui kegiatan spiritual yang dilakukan selama di pesantren maupun disekolah merupakan bentuk untuk meningkatkan Kecerdasan spiritual peserta didik. Untuk memahami kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Tuhan. Dengan adanya pembelajaran spiritual yang tinggi pada siswa atau remaja akan berdampak pada perilaku mereka yang dapat menahan dorongan-dorongan untuk berbuat negatif sehingga terhindar

⁸ Sabar Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 2 (2020): 13–27, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.

dari kenakalan remaja dan sebaliknya, bila remaja memiliki kecerdasan spiritual yang rendah maka akan mudah melakukan kenalan remaja seperti tawuran, bolos sekolah, seks bebas dan lain sebagainya.

Penelitian ini masih menarik untuk diteliti, selain topiknya yang masih sangat menarik yaitu dalam hal pembentukan karakter melalui kegiatan spiritual yang ada di sekolah dan Meneliti dampak dari *spiritual learning* itu sendiri terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral.

B. Rumusan Masalah

Demikian pada latar belakang masalah yang telah penulis buat maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi tahap takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah?
2. Bagaimanakah implementasi tahap tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah?
3. Bagaimanakah implementasi tahap tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *spiritual learning* siswa di MI Kholafiyah Hasaniyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi tahap takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah

2. Mendeskripsikan implementasi tahap tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah
3. Mendeskripsikan implementasi tahap tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah
4. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk pembelajaran terutama dalam hal membentuk karakter religius siswa di jenjang Pendidikan Tingkat dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak:

a. Sekolah

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang terdapat di sekolah dan juga untuk bahan evaluasi terutama di madrasah Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo.

b. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo.

c. Peneliti

Manfaat bagi Peneliti diharapkan bisa memperluas wawasan peneliti, terutama dalam Melaksanakan Pendidikan karakter siswa terutama di bidang spiritual dari pembiasaan pembiasaan baik di sekolah dasar. Dan juga sebagai persiapan peneliti untuk menjadi tenaga pengajar profesional.

E. Orisinalitas

Berikut merupakan beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Penerbit, Judul, Bentuk, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	A'imatul Kutbaniyah “ <i>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V SD Sunan Giri Ngebruk</i> ” Skripsi 2024	Membahas pola asuh orang tua terhadap mengenai Tingkat kecerdasan spiritual siswa	Membahas mengenai kegiatan spiritual di sekolah.	Pembahasan lebih berfokus kepada kegiatan spiritual yang ada di sekolah
2.	Asih Puji Setiani “ <i>Upaya Guru Dalam</i>	Membahas Upaya guru dalam	Lebih memfokuska n terhadap kegiatan	Pembahasan lebih berfokus kepada kegiatan

	<i>Membentuk Karakter Spiritual dan Sosial Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.”</i>	membentuk karakter siswa	spiritual yang ada di sekolah	spiritual yang ada di sekolah
3.	Wildan Mahmud Hanafi “Implementasi Program Sholat Dhuha Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah Malang” skripsi 2020	Membahas mengenai program sholat dhuha untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.	Penelitian ini dilakukan pada jenjang MA dan Fokus terhadap program sholat dhuha saja	Pembahasan tidak hanya mengenai sholat dhuha
4.	Muhammad Ihsan Nashihin “Peran	Sama-sama meneliti pengaruh kebiasaan	Pendekatan penelitian yang digunakan	Penelitian ini dilakukan lebih mendalam.

	<i>Kebudayaan Religius terhadap Kecerdasan Spiritual di Madrasah UIN Jakarta”</i> jurnal 2023	religius terhadap perkembangan spiritual siswa.	yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.	
5.	<i>“Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pembelajaran Fiqih di MI Ma’arif Patalan, Yogyakarta”</i> jurnal 2022	Penelitian ini sama dilakukan di lingkungan madrasah ibtidaiah dan juga bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual	Fokus penelitian ini pada penguatan spiritual melalui mata pelajaran Fiqih.	penelitian menekankan pada pembiasaan spiritual harian (shalat berjamaah, tadarus, dzikir) bukan lewat pendekatan mata pelajaran.
6.	Hidayah et al. <i>“Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur”</i> Jurnal 2023	Sama-sama membahas pendidikan karakter religius di jenjang dasar, dan menekankan bahwa pendidikan spiritual belum optimal di	Penelitian ini tidak dilakukan secara lapangan, hanya berbasis pustaka, dan tidak memiliki data atau kasus konkret dari	Pada penelitian ini hanya berupa kajian kajian literatur.

		banyak sekolah.	sekolah tertentu.	
7.	Sartono “ <i>Perbandingan Kecerdasan Spiritual, Karakter Religius, dan Perilaku Prososial antara Siswa MTs dan SMP</i> ” jurnal 2024	Sama sama fokus pada kecerdasan spiritual.	Penelitian ini dilakukan di jenjang pendidikan menengah (MTs/SMP), bukan MI dan juga membandingkan antarjenis sekolah, bukan efektivitas program internal madrasah.	Penelitian ini membandingkan antar sekolah, dan lebih mendalam pada mekanisme internalisasi nilai melalui pembiasaan rutin.
8.	Lailatul Maghfiroh “ <i>Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta</i> ”	Sama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual	Program pembiasaan melalui <i>hidden curriculum</i> , seperti doa pagi, nilai karakter dalam pelajaran	Menelusuri bagaimana madrasah dapat mengembangkan karakter dan kecerdasan spiritual siswa melalui <i>hidden curriculum</i> nilai-nilai yang tidak tertulis secara formal namun diterapkan

	Jurnal 2021			secara konsisten dalam praktik dan budaya sekolah.
9.	“Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo” skripsi 2021	Sama dalam fokus kecerdasan spiritual dan dilakukan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).	Menggunakan metode kuantitatif, hasilnya menunjukkan belum signifikan.	Penelitian ini menjelaskan bahwa budaya religius belum berpengaruh signifikan
10.	Rani Yuniarti et al. <i>“Pengaruh Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di RA Al Bukhari”</i> jurnal 2024	Persamaanya yaitu sama-sama membahas pembiasaan baik yang dilakukan untuk membentuk karakter spiritual anak.	Penelitian ini dilakukan pada tingkat RA	Pembiasaan yang dibahas hanya kegiatan dzikir pagi

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa mayoritas penelitian membahas pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui

berbagai pendekatan, seperti pembiasaan ibadah, peran guru dan orang tua, budaya religius sekolah, serta kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Objek penelitian umumnya berada di jenjang RA, MI, hingga MA, dengan metode yang bervariasi antara kuantitatif dan kualitatif. Persamaannya terletak pada tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter religius dan spiritual siswa. Namun, sebagian besar penelitian hanya fokus pada satu aktivitas tertentu (misalnya sholat dhuha atau dzikir pagi), atau menggunakan pendekatan survei tanpa menggali lebih dalam proses internalisasi nilai spiritual. Lalu untuk perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini membahas secara mendalam pembiasaan spiritual yang dikaitkan dengan konsep tazkiyatun nafs.

F. Definisi Istilah

Untuk pembahasan penelitian ini lebih terfokus pada isu yang akan dibahas dan menghindari interpretasi yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan, perlu ada penjelasan mengenai maksud dan isi dari judul skripsi peneliti yaitu “Implementasi *Spiritual Learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah” maka diperlukan penjelasan definisi istilah tersebut, sehingga dapat mempermudah memahami maksud yang sebenarnya. Maka dari itu berikut merupakan definisi istilah kata dari judul peneliti:

1. Spiritual learning

Spiritualitas secara etimologi berarti “spirit” berasal dari kata latin “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *spiritual learning*

adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan jiwa sebagai pusat kesadaran, perasaan, dan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan para tokoh, khususnya Al-Ghazali, jiwa (al-nafs) memiliki potensi ilahiyah yang jika disucikan akan memancarkan nilai-nilai luhur dan membimbing manusia menuju kebahagiaan hakiki

2. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs berasal dari bahasa Arab: *tazkiyah* (penyucian) dan *nafs* (jiwa), yang berarti penyucian jiwa. Dalam konteks pendidikan Islam, *tazkiyatun nafs* merujuk pada proses membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Tujuannya adalah mencapai kesucian jiwa yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan menjadikannya insan yang berakhlak luhur.

3. *Takhalli*

Takhalli berarti mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela, seperti sombong, iri hati, dengki, cinta dunia, dan sebagainya. Ini adalah tahap awal dalam tazkiyatun nafs, yaitu proses pembersihan dan pelepasan diri dari penyakit-penyakit hati yang menghalangi kedekatan dengan Tuhan.

4. *Tahalli*

Tahalli berarti menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, ikhlas, tawakal, jujur, dan kasih sayang. Setelah jiwa dibersihkan dari sifat buruk melalui takhalli, tahalli menjadi tahap

pengisian dengan nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang mulia agar jiwa menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai ilahiyah.

5. *Tajalli*

Tajalli adalah terbukanya cahaya Ilahi dalam hati seseorang setelah melalui proses penyucian (*takhalli*) dan pengisian kebaikan (*tahalli*). Pada tahap ini, seseorang merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya secara mendalam. Tajalli mencerminkan kondisi jiwa yang bening dan tenang, di mana perilaku spiritual muncul secara alami dari dalam hati, bukan karena paksaan luar.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

skripsi bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Umum

a. BAB I Pendahuluan

Pada Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

b. BAB II Kajian Pustaka

Pada Bab II ini terdiri dari, pengertian spiritual dan learning, faktor penghambat dan pendukung spiritual learning, bentuk

kegiatan spiritual, dampak dari spiritual learning, serta yang terakhir kerangka berpikir.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III terdiri dari, metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis dan prosedur penelitian

d. BAB IV, Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada Bab IV ini berisi penyajian informasi yang ditulis dalam bentuk naratif, yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

e. BAB V Pembahasan

Pada Bab V berisi hasil analisis data yang telah di deskriptif dan akan divalidasi dengan kajian teori pada bab sebelumnya, untuk menciptakan kesesuaian dengan data penelitian.

f. BAB VI

Pada Bab VI terdiri dari, kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Spiritual Learning*

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Dalam konteks tersebut *Pendidikan spiritual* dimaknai sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga secara mendalam menyentuh dimensi spiritual siswa, yaitu kesadaran akan nilai-nilai luhur, makna hidup, serta hubungan dengan Tuhan. Pembelajaran spiritual bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) melalui pengolahan hati, jiwa, dan akal.

Secara etimologis spiritualitas yang diambil dari kata *spirit* yang berarti roh atau jiwa. merujuk pada semacam kebutuhan manusia untuk menempatkan upaya dirinya dalam satu kerangka makna dan tujuan yang jelas. Salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam klasik yang membahas secara mendalam mengenai spiritualitas adalah Imam Al-Ghazali. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, yang memandang bahwa aspek spiritual manusia terletak pada jiwa (*al-nafs*). Jiwa merupakan pusat

⁹ Suryadharma Ali, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah," *Trends in Cognitive Sciences* 14, no. 2 (2010): 88–100.

kesadaran, perasaan, dan hubungan dekat dengan Allah. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu *al-nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), *al-'aql* (akal), dan *al-ruh* (roh), yang semuanya saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual.

Selain pendekatan tradisional dalam Islam, pemahaman tentang spiritualitas juga berkembang dalam konteks psikologi modern. Salah satunya melalui konsep kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* / SQ) yang diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan jiwa yang memungkinkan seseorang menemukan makna, tujuan, dan nilai-nilai tertinggi dalam hidupnya. SQ membantu seseorang memaknai hidupnya dalam konteks yang lebih luas dan memberikan dasar etis serta spiritual dalam bertindak. Sebagai perbandingan, terdapat tiga jenis kecerdasan utama dalam diri manusia:¹⁰

1. *Intelligence Quotient (IQ)*, kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir logis, kemampuan kognitif, dan kemampuan bahasa. Kemampuan kognitif termasuk menulis, membaca, menghafal, menghitung, dan menjawab.
2. *Emotional Quotient (EQ)*, kecerdasan emosional yaitu Kemampuan untuk mendengar bisikan emosi dan menggunakannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain.
3. *Spiritual Quotient (SQ)*, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan makna dan nilai dalam kehidupan.

¹⁰ Abdul Pandi, Muhammad Amri, and Mahmuddin, "Trilogi Kecerdasan Dan Kaitannya Dengan Wahyu (Analisis Tentang Potensi IQ, EQ, Dan SQ)," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 118–25, <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i2.212>.

Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena berurusan dengan pengambilan kebijaksanaan manusia saat menghadapi masalah dan akan menentukan karakter seseorang.

Ketiga kecerdasan ini saling melengkapi, namun SQ dianggap sebagai kecerdasan tertinggi karena memberikan arah dan makna terhadap penggunaan IQ dan EQ. Maka dari itu, pendidikan spiritual menjadi sangat relevan dalam membentuk pribadi yang utuh, berkesadaran tinggi, dan memiliki nilai-nilai luhur dalam hidup. Selain itu, Zohar dan Marshall (2000) juga mengidentifikasi sejumlah tanda-tanda bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik. Adapun 12 tanda-tanda tersebut adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. berpandangan holistik
9. Kemandirian (tidak mudah dipengaruhi secara emosional).
10. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa"? atau "bagaimana"? untuk mencari jawaban yang mendasar.
11. Kemampuan untuk membingkai ulang pengalaman negatif menjadi pembelajaran.

12. Keinginan untuk melayani orang lain atau lingkungan.¹¹

Tedapat juga macam-macam kecerdasan menurut howard gardner, menurut gardner teori kecerdasan majemuk ini didasari bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut sampai batas maksimal bila berada pada lingkungan yang mendukung. Berikut ini 9 kecerdasan majemuk:

1. Linguistik, kemampuan dalam bahasa dan menulis.
2. Logika matematis, kemampuan berhitung dan berpikir logis.
3. Visual-spasial, kemampuan menggambar, berpikir dalam bentuk visual.
4. Musikal, peka terhadap nada, irama, musik.
5. Kinestetik jasmani, mengontrol tubuh, motorik halus/kasar.
6. Interpersonal, memahami dan berinteraksi dengan orang lain.
7. Intrapersonal, memahami diri sendiri, refleksi.
8. Naturalis, peka terhadap alam dan lingkungan.
9. Eksistensial, kemampuan untuk berpikir tentang makna hidup dan kematian, yang kadang juga dianggap berkaitan dengan spiritualitas.¹²

Berkaitan dengan penelitian ini yaitu kecerdasan eksistensial yaitu kemampuan seseorang dalam merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna hidup, tujuan keberadaan, kematian, dan nilai-nilai luhur. Kecerdasan ini sering dikaitkan dengan spiritualitas, karena

¹¹ Arin Muflichatul M., "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (2021): 77–86, <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.106>.

¹² Syarifah Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 176–97, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>.

keduanya sama-sama melibatkan refleksi diri yang dalam, kesadaran akan hal-hal transenden, serta pencarian makna yang lebih tinggi dalam hidup. Meskipun Gardner tidak menyebutnya sebagai kecerdasan spiritual, banyak ahli menilai bahwa kecerdasan eksistensial merupakan dasar dari perkembangan spiritual seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *spiritual learning* adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan jiwa sebagai pusat kesadaran, perasaan, dan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan para tokoh, khususnya Al-Ghazali, jiwa (al-nafs) memiliki potensi ilahiyah yang jika disucikan akan memancarkan nilai-nilai luhur dan membimbing manusia menuju kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, *spiritual learning* tidak hanya sekedar proses pengajaran, melainkan juga proses penyucian jiwa yang mencakup moral, emosional, dan transendental. Pembelajaran spiritual berupaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran jiwa yang dalam, penuh makna, dan terarah kepada kebaikan hakiki yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan.

B. Pandangan Al-Ghazali tentang Jiwa dan Spiritualitas

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam khazanah pemikiran Islam yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tasawuf, psikologi Islam, dan pendidikan spiritual. Dalam karyanya seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa jiwa manusia secara fitrah bersih dan memiliki potensi ilahiyah (ketuhanan), namun dapat ternoda oleh dorongan hawa nafsu dan pengaruh duniawi. Oleh karena itu,

diperlukan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: Takhalli, Mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan cinta dunia. Lalu Tahalli, Menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, dan tawakal. Dan yang terakhir Tajalli, Manifestasi dari cahaya Ilahi dalam diri seseorang setelah melalui proses penyucian jiwa yang mendalam. Pada tahap ini, individu mampu merasakan kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam ajaran tasawuf atau sufisme, penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* merupakan proses penting untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama: takhalli, tahalli, dan tajalli.

1. Takhalli: Mengosongkan Jiwa dari Sifat Buruk

Tahap pertama adalah Proses takhalli (kuras), cara utama yang dilakukan oleh para sufi dalam tahap ini adalah bertaubat, yaitu proses kembali kepada Allah dengan penuh kesadaran dan penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat, selain itu juga membersihkan hati dari sifat-sifat buruk atau penyakit-penyakit batin. Sifat-sifat negatif seperti sombong, iri hati, dendam, riya' (pamer), dan rasa cinta dunia yang berlebihan harus dikenali dan secara perlahan dibersihkan dari dalam diri. Dalam praktiknya, seorang sufi memulai proses ini dengan taubat, yaitu: 1) Menyadari dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan, 2) Bertekad kuat untuk tidak

mengulangi kesalahan tersebut, 3) Mengganti keburukan dengan perbuatan baik.¹³

Proses ini diibaratkan seperti menguras racun dari dalam hati, membersihkan kerak atau lumut yang menempel di jiwa, agar hati menjadi bening dan siap menerima cahaya Ilahi. Dalam situasi ini, manusia tidak diminta untuk melarikan diri dari masalah dunia secara keseluruhan atau untuk melenyapkan hawa nafsu mereka. Namun, selalu menggunakan duniawi hanya sesuai dengan kebutuhannya, menahan dorongan nafsu yang dapat mengganggu kestabilan pikirannya dan perasaannya. dan tidak mengumbar nafsu, tidak menyerah pada semua keinginan, dan juga tidak memaatkannya. Menyesuaikan segala sesuatu dengan proporsinya sehingga tidak memburu dunia atau menimbulkan rasa benci yang kuat kepadanya.¹⁴

Dijelaskan juga di dalam al quran surah Al-Fatir:18 ayat ini menjelaskan tentang pembersihan diri.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمْلِهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَرَكَا فإِنَّمَا يَتَرَكَ لِنَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

“Dan barangsiapa yang membersihkan dirinya, maka sesungguhnya dia membersihkan diri bagi (faedah) dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembalinya.” (Surat Al-Fatir, 35:18)

Makna dari ayat tersebut yaitu Siapa pun yang membersihkan dirinya dari dosa dan sifat tercela, sesungguhnya ia sedang membersihkan dirinya untuk kebaikan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa

¹³ Suwito, “Model Tazkiyat Al-Nafs Dalam Tradisi Sufi,” 2020, 1–97.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli,” *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65.

kesucian hati dan jiwa adalah bekal pribadi yang akan kembali kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai takhalli dapat diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yang berorientasi pada penyucian hati seperti:

a. Dzikir dan Do'a

Cara yang sering dilakukan dalam tahap ini adalah istighfar (memohon ampun), dzikir. Dzikir dan Do'a Berbagai dzikir bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit marah, dengki, iri hati, cinta dunia, bencana-bencana lisan. Karena berdzikir merupakan mengingat Allah dan tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah, tidak ada jalan untuk bertemu kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah.

Dalam praktiknya, upaya tahalli ini juga tercermin dalam kegiatan keagamaan rutin di lingkungan pendidikan, seperti yang ditemukan di lapangan, yakni kegiatan Jumat Religi. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan Asmaul Husna, istighosah, membaca Surah Yasin, dan berdoa bersama. Seluruh rangkaian ini bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk menyucikan hati dan memperkuat hubungan antara peserta didik dengan Allah SWT.

b. Iman & Cinta pada

Salah satu indikator keberhasilan proses takhalli dalam pendidikan spiritual adalah munculnya rasa kasih sayang dan cinta kepada sesama. sebagaimana dikemukakan oleh Gus Luthfi, yaitu *“al-tamām imānun, ‘alā ḥubb li akhīh”* (sempurnanya iman adalah cinta kepada saudaranya), menekankan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna sebelum ia mampu mencintai sesamanya, khususnya saudara seiman.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai cinta terhadap sesama dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap sosial yang positif dan berakar pada nilai-nilai spiritual. Salah satu bentuk implementasi nilai ini adalah melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Berikut penjabaran hubungan antara prinsip 5S dan penguatan iman melalui cinta terhadap sesama:

1. Senyum

Senyum adalah bentuk ekspresi positif dan sederhana yang mencerminkan kebahagiaan serta empati kepada orang lain. Dalam hadis disebutkan bahwa *"Senyum kepada saudaramu adalah sedekah."* Hal ini sejalan dengan nilai iman dan cinta, karena memberikan senyum kepada sesama merupakan bentuk kepedulian dan cinta kasih.

2. Salam

Memberikan salam bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga perintah agama untuk menciptakan kedamaian. Rasulullah SAW bersabda, “*Sebarkanlah salam di antara kalian*” (HR. Muslim). Memberi salam berarti menunjukkan perhatian dan menghormati sesama, sejalan dengan prinsip iman yang mendorong cinta terhadap orang lain.

3. Sapa

Menyapa orang lain adalah bentuk dari komunikasi yang hangat dan ramah. Tindakan ini menunjukkan penghargaan terhadap eksistensi orang lain dan memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), sebagaimana konsep *ḥubb al-khayr li al-muslim*, yaitu mencintai kebaikan untuk sesama.

4. Sopan dan Santun

Kesopanan dan kesantunan adalah akhlak mulia yang mencerminkan cinta dan hormat terhadap orang lain. Menggunakan bahasa yang baik, mendengarkan dengan seksama, dan tidak menyakiti perasaan orang lain merupakan tindakan nyata dari kecintaan dan kepedulian terhadap sesama muslim, sebagaimana nilai iman yang mendorong untuk *mencintai kebaikan bagi orang lain*.¹⁵

¹⁵ Azizah Dwipa Nurul, “Implementasi Budaya Religius 5s (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Va (Studi Kasus) Mi DarussaImplementasi Budaya Religius 5s (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur,” *Jurnal Program Studi PGMI* 10 (2023): 498–508, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1812%0Ahttps://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1812/1021>.

2. Tahalli: Mengisi Jiwa dengan Nilai-Nilai Mulia

Setelah proses takhalli (kuras) yaitu jiwa dibersihkan dari sifat buruk, tahap berikutnya adalah tahalli (mengisi atau menginstall), yaitu mengisi hati dengan akhlak-akhlak terpuji seperti ikhlas, sabar, syukur, rendah hati, tawakal, dan cinta kepada Allah. Maka dari itu proses ini bisa disebut sebagai "menginstal" karena diisi dengan nilai-nilai kebaikan dalam jiwa.¹⁶ Tahap Tahalli ini adalah tahap untuk mengisi jiwa yang sudah kosong sebelumnya. Karena prustasi dapat terjadi ketika satu kerutinan dilepaskan tetapi tidak segera diganti dengan penggantinya. Oleh karena itu, setiap kerutinan lama harus segera diganti dengan yang baru dan bagus. Latihan akan menghasilkan kerutinan, dan kerutinan akan menghasilkan karakter. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia dapat dilatih, dipahami, diganti, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.¹⁷ Dijelaskan dalam alquran surah Al-ahzab:21:

﴿قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ﴾

Al-Quran: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Surat Al-Ahzab, 33:21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan sempurna (uswah hasanah) bagi orang-orang yang benar-benar

¹⁶ Suwito, “Model Tazkiyat Al-Nafs Dalam Tradisi Sufi.”

¹⁷ Daulay, Dahlan, and Lubis, “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli.”

mengharapkan rahmat Allah, hari akhir, dan yang senantiasa mengingat Allah. Maka dari itu, proses *tahalli* idealnya mengikuti teladan Rasulullah, dengan menanamkan sifat-sifat yang beliau miliki dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa implementasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) tercapai dalam proses pembelajaran:

1. Shalat

Hakikat pelaksanaan shalat tiada lain kecuali zikir, bacaan Al- Qur'an, munajat dan muhawarah (dialog). Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan hadirnya hati secara penuh. Cara menghadirkan hati secara penuh dalam shalat adalah dengan memahami semua yang dibaca dalam shalat, mengagungkan Allah yang disembah, merasa takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya serta merasa malu kepada-Nya.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Ankabūt ayat

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

(Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan (ketahuilah), mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dibanding ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.)

¹⁸ Mohammad Fikri, Sudirman, and Abd. Gafur, "Implementasi Tasawuf Di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat)," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

Tujuan utama shalat adalah mengingat Allah Ta'ala melalui percakapan pada setiap bacaan ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat dicapai jika seseorang melakukannya dengan penuh kekhusyukan, memahami setiap ayat dan memastikan bahwa tidak ada satu kata pun yang terlintas di benak mereka tanpa memahami maknanya. Oleh karena itu, akan ada rasa takut dan pengagungan kepada Allah Ta'ala, serta rasa malu kepada-Nya. Dalam praktiknya di sekolah terdapat kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah yang menjadi sarana pembiasaan spiritual untuk mendidik siswa agar terbiasa berinteraksi dengan Allah SWT secara rutin.

2. Membaca Alquran

Membaca Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan pengharapan kepada Allah Ta'ala akan menghadirkan proses khusyu dalam diri seseorang. Kondisi ini menghasilkan ketenangan yang menyerupai meditasi transendensi. Proses spiritual ini tidak berkaitan dengan relaksasi otot dan tulang, melainkan lebih menyentuh dimensi an-nafs sehingga jiwa merasakan ketenangan dan pikiran mencapai kondisi yang lebih rileks¹⁹. Membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Sang Pencipta, menerangi hati, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai maqam ubudiyah kepada Allah. Dengan cara merenungkan maknanya

¹⁹ Nindy Putri Aprilia, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" 10, no. 2 (2024).

serta membaca dengan penuh hormat, tadabbur, memahami, berimbas ke dalam hati dan penghayatan.²⁰

Mempelajari Alqur'an suatu upaya untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alqur'an, kitab suci agama Islam. Ini merupakan bagian penting dari praktik keagamaan bagi umat Islam dan dapat membantu dalam pengembangan spiritual, moral, dan pemahaman tentang ajaran Islam. Mempelajari Alqur'an juga dapat menjadi sumber pengetahuan, petunjuk, dan inspirasi bagi individu yang mengikuti ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah suatu proses yang komprehensif dan mendalam dalam agama Islam. Secara keseluruhan, membaca Al-Qur'an adalah kegiatan spiritual yang sangat berarti, menghubungkan individu dengan ajaran Allah dan memperdalam pemahaman spiritual.

3. Sedekah

Istilah sedekah pasti familiar bagi orang Islam. "Sedekah" berasal dari kata Arab *ṣadaqah*, yang berasal dari kata "*sidqun*", yang berarti "benar." Pemberian, baik harta moneter maupun non moneter, yang diberikan kepada masyarakat untuk tujuan amal disebut sedekah. Sebagai bentuk penyucian jiwa (*tazkiyyah an-nafs*), sedekah dapat dilakukan baik secara individu maupun kolektif.²¹

²⁰ Fikri, Sudirman, and Gafur, "Implementasi Tasawuf Di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat)."

²¹ Aprilia, Surahman, and Sumarna, "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur ' an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam."

Sedekah memiliki banyak manfaat, terutama dalam penyucian jiwa (tazkiyyah an-nafs). yaitu dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil, riya', dan kikir serta menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Batin yang bersih disini adalah adab batin dalam penunaian zakat, contohnya merahasiakan penunaian zakat, karena hal ini lebih bisa menjauhkan dari riya' dan pamrih.

Dalam praktiknya di sekolah, terdapat pelaksanaan kegiatan sedekah melalui zakat fitrah yang dilakukan pada bulan Ramadhan yang menjadi sarana pendidikan sosial dan spiritual bagi peserta didik. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya membersihkan harta dan jiwa dari sifat kikir, serta menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang kurang mampu.

3. Tajalli: Mewujudkan Cahaya Ilahi dalam Kehidupan

Tahap terakhir adalah tajalli (Implementasi, running), yaitu wujud nyata dari hasil pembersihan dan pengisian jiwa. Pada tahap ini, sifat-sifat baik yang telah ditanamkan akan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Orang yang sudah sampai pada tahap tajalli akan menunjukkan akhlak yang luhur dalam setiap aspek kehidupannya.²²

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



²² Suwito, "Model Tazkiyat Al-Nafs Dalam Tradisi Sufi."

“Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti (cahaya) sebuah lubang di dalamnya terdapat pelita. Pelita itu di dalam kaca (yang bersinar), (cahaya itu) seolah-olah bintang (yang menerangi), dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang (tumbuh) tidak di sebelah timur (pohon itu) dan tidak pula di sebelah baratnya, (minyak itu) hampir-hampir menerangi walau tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Surat An-Nur, 24:35)

Ayat ini sangat relevan dengan tahap *tajalli* dalam *tazkiyatun nafs*, yaitu saat jiwa yang telah dibersihkan (*takhalli*) dan diisi nilai-nilai luhur (*tahalli*) menjadi pantulan cahaya Allah (*nur ilahi*) dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari.

Pandangan Al-Ghazali tentang jiwa dan spiritualitas menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia tidak terletak pada capaian materi, tetapi pada kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Konsep *tazkiyatun nafs* dengan tiga tahapannya menjadi kerangka penting dalam memahami dan menerapkan *spiritual learning* dalam konteks pendidikan modern. Jiwa yang bersih dan terhubung dengan nilai-nilai ilahi akan menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya karakter yang utuh, bijaksana, dan penuh kasih.

C. Nilai-nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual menjadi sebuah indikator dalam memancarkan cahaya dan mengimplementasikan keyakinan akan adanya Dzat Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia. Berbagai perspektif telah dikemukakan tentang apa itu pengertian nilai-nilai spiritual, nilai-nilai spiritual adalah sekumpulan keyakinan, teladan dan komitmen yang disalurkan dari generasi ke generasi melalui tradisi agama serta mengikatkan manusia pada sumber kebahagiaan transendental. Maka spiritual itu sendiri dalam bahasa lain bisa berarti pendidikan tasawuf dimana objeknya adalah ruhani atau batiniyah dan diantara unsur ruhani adalah ruh, akal dan hati.

a. Nilai Ilahiyah /Robbaniyah

Dalam bahasa al-qurʻan, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah. Dan jika dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik yang nantinya menjadi sebuah karakter positif. Diantaranya nilai-nilai yang sangat mendasar adalah iman, islam, ihsan, taqwa Ikhlas, tawakkal, Syukur, dan sabar.

b. Nilai Insaniyah

Selain nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai Insaniyah juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (common sense) mengikuti hati nurani kita. adapun nilai-nilai Insaniyah yang patut ditanamkan

kepada peserta didik diantaranya adalah sillaturahmi, al-ukhuwah (persaudaraan), Al-musawwah (kesetaraan), dan yang terakhir Al-adalah (wawasan yang seimbang)

D. Faktor penghambat dan Pendukung spiritual learning

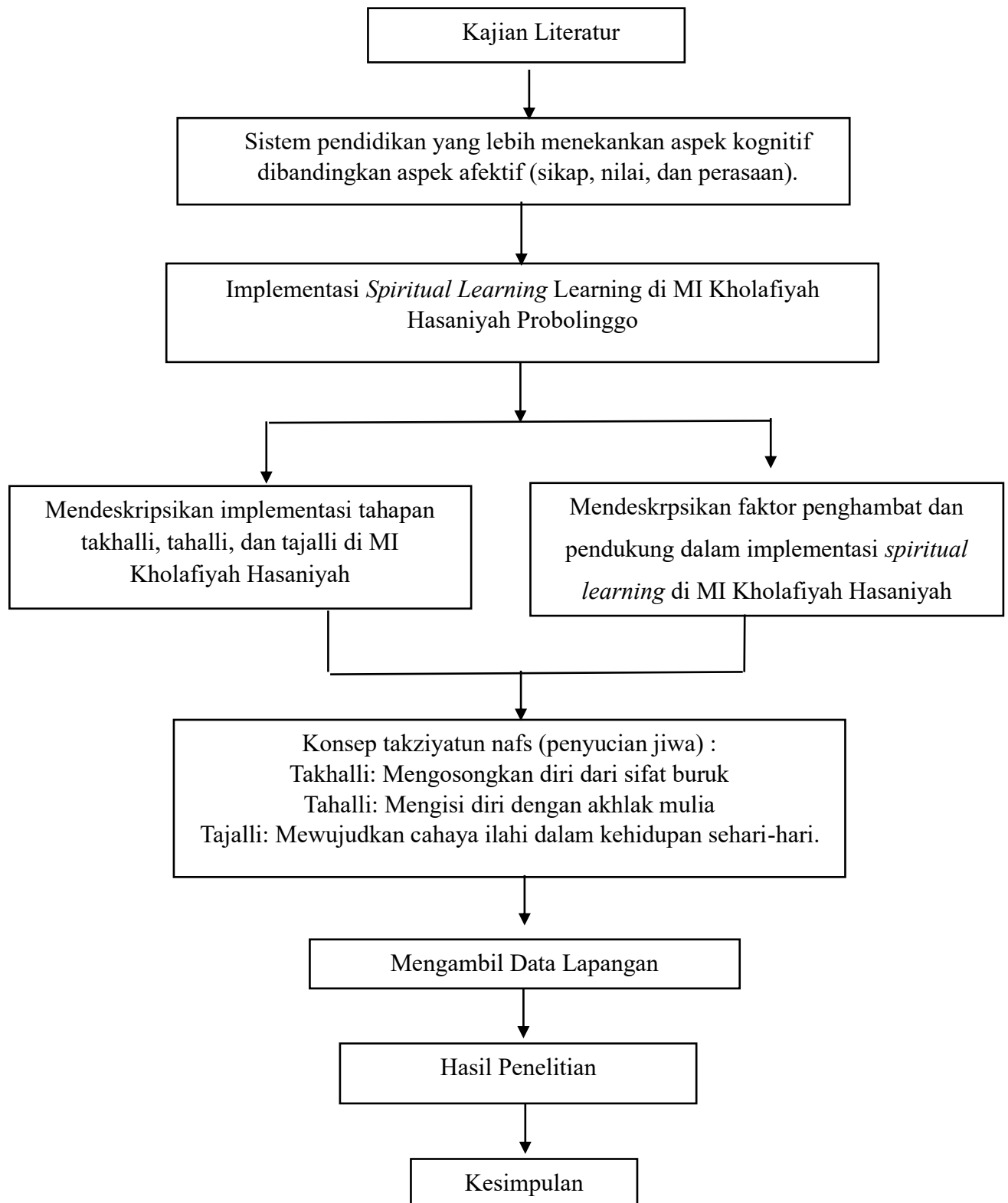
Beberapa faktor yang dapat menghambat penanaman spiritual pada peserta didik, salah satunya yaitu adanya perubahan sosial yang cepat dan pesat. Terdapat beberapa peserta didik yang meremehkan tata tertib yang ada di sekolah. Kurangnya penguasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah dapat menjadi permasalahan besar yang berakibat pada perilaku spiritualitas peserta didik. Hal ini mengakibatkan adanya penyimpangan akhlak di lingkungan sekolah. Selain itu juga jika dukungan atau kerjasama kurang yang dilakukan oleh orang tua saat peserta didik berada di luar sekolah.

Selanjutnya faktor pendukung penanaman spiritual pada peserta didik, sekolah memiliki strategi dan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik. Kegiatan spiritual yang dilakukan secara konsisten atau terus menerus yang dapat mendukung penanaman spiritual pada siswa.²³ selain itu faktor yang mendukung penanaman spiritual pada siswa yaitu keluarga karena keluarga merupakan aspek utama yang dapat berpengaruh terhadap spiritual seseorang.

²³ Widiyawati and Muhammad, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo."

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo. Implementasi spiritual ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Menurut Steven Duke Shire dan Jennifer Thurlow Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan data non-numerik, yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam bentuk naratif. Metode ini terutama digunakan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai isu atau masalah yang ingin dipecahkan.²⁴ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kelompok fokus, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif.

Creswell mengatakan Penelitian kualitatif adalah proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses ini melibatkan penyusunan pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, pengumpulan data dalam konteks partisipan, analisis data secara induktif, serta pengelompokan data spasial menjadi tema. Selanjutnya, peneliti memberikan interpretasi terhadap makna data tersebut.

²⁴ Dafiniyatul Azizah, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Ragamnya (Qualitative Research Methods And Their Varieties) Faisal," *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi* 6, no. 2 (2022): 448–55.

Kegiatan akhir dari penelitian ini adalah menyusun laporan dengan struktur yang fleksibel.²⁵

Jadi dapat disimpulkan pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu serta menggambarkan masalah sosial terkait. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data non-numerik melalui teknik seperti kelompok fokus, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai isu yang diteliti, dengan proses analisis yang bersifat induktif dan fleksibel dalam penyusunan laporan akhir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. penelitian ini dilakukan secara mendalam tentang kegiatan spiritual, pelaksanaan, faktor-faktor yang mendukung ataupun yang menghambat dalam pelaksanaannya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan untuk memperoleh data tersebut penelitian ini dilakukan di MI Kholafiyah Hasaniyah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi MI Kholafiyah Hasaniyah terletak di jalan Sidharta, Gading Wetan, Gading, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Peneliti memilih tempat penelitian di MI Kholafiyah Hasaniyah untuk memperoleh informasi dan data sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih Lokasi di MI Kholafiyah Hasaniyah karena memiliki program kegiatan spiritual yang

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)," *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023, hal 3

baik sehingga peneliti bisa mengamati dan mengevaluasi praktik *spiritual learning* yang sudah diimplementasikan di sekolah.

Selain itu juga MI Kholafiyah Hasaniyah ini merupakan Lembaga yang memiliki pesantren di dalamnya maka dari itu peneliti menjadikan objek penelitian dikarenakan terdapat beberapa peserta didik yang berada di pesantren. Peneliti ingin mengetahui implementasi kegiatan spiritual di MI Kholafiyah Hasaniyah berjalan dengan baik dan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting untuk mengumpulkan dan mengelola informasi yang telah dideskripsikan dari berbagai hasil melalui pertanyaan yang akan diteliti. Peneliti juga dapat mengolah informasi tersebut menjadi data yang valid. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peneliti dan pembaca mengenai realitas yang ditemukan di lapangan selama penelitian. Dengan berada di lokasi penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, yang memberikan gambaran yang lebih tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu juga kehadiran peneliti di lokasi penelitian ini sangatlah dibutuhkan dalam membangun hubungan yang akrab dengan subjek penelitian. Melalui interaksi yang terbuka dan saling percaya, peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam dan mendapatkan perspektif yang lebih kaya tentang pengalaman dan pandangan subjek. Dengan hadirnya peneliti memungkinkan observasi langsung terhadap perilaku, interaksi, dan

konteks sosial. Selama proses penelitian, peneliti dapat melakukan refleksi terhadap pengalaman dan temuan yang didapat. Ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan dan pertanyaan penelitian berdasarkan situasi yang ada di lapangan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data ini diperoleh dari sumber utama yang terkait dengan objek penelitian, yaitu pembentukan sikap spiritual siswa. Data primer dapat berupa pernyataan atau deskripsi mengenai perilaku sosial yang diamati oleh peneliti selama implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah. Data primer dalam penelitian ini didapatkan, diamati, dan dicatat dari sumbernya langsung seperti dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang bersangkutan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah guru yang membimbing kegiatan siswa dan beberapa siswa. observasi dilakukan di lingkungan sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah dan pada kegiatan spiritual dokumentasi diperoleh secara langsung dan melalui data-data yang dimiliki oleh sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 3. 1 Sumber Data Primer

No	Nama	Jabatan
1.	M. S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	F. ,S.Pd. I	Wali Kelas 3
3.	F.K.S	Siswa kelas 6

4.	N.A.D	Siswa kelas 6
5.	T.N.S	Siswa kelas 6

2. Data Sekunder

Data sekunder di penelitian ini merupakan data yang mendukung yang dikelompokkan oleh peneliti sebagai pendukung sumber primer nantinya. data sekunder ini memuat tulisan, dokumen, foto, serta alat dan benda yang berkaitan dengan pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh, sehingga informasi yang didapat menjadi lebih kuat. Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri dari dokumen, buku, artikel, jurnal, dan karya lain yang relevan dengan topik yang dibahas.²⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang mana cara

1. Interview/wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, yang dijawab secara lisan pula. Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, di mana dua orang atau lebih bertatap muka untuk mendengarkan informasi atau keterangan secara

²⁶ Mohamad Muspawi Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier" 5, no. September (2024): 110–16.

langsung.²⁷ Pada dasarnya, kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik tentang pandangan atau perspektif individu terhadap isu, tema, atau topik tertentu. Informan adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri, sehingga apa yang disampaikan oleh subjek kepada peneliti dianggap benar dan dapat dipercaya. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti berhubungan dengan hal-hal berikut:

1. Program pembelajaran spiritual yang terdapat di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo
2. Pelaksanaan pembelajaran spiritual yang terdapat di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo
3. Menjelaskan pengalaman secara langsung dalam mengikuti kegiatan spiritual.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam terhadap kepala sekolah yaitu Ibu Mu'tamaroh S.Pd.I, dan guru yang bertanggung jawab pada kegiatan spiritual yaitu Fitriyah, S.Pd.I serta beberapa siswa. wawancara yang mendalam ini dilakukan oleh peneliti diharapkan memperoleh data yang lebih dari informan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan wawancara ini berfungsi untuk memperkuat data yang dilakukan melalui observasi.

²⁷ Mawaddah Warahmah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 72–81, <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>.

Tabel 3. 2 Wawancara

No	Nama	Informan	Data
1.	M. S.Pd.I	Kepala Madrasah	Menjelaskan bentuk program keagamaan harian dan mingguan maupun tahunan yang dirancang oleh madrasah sebagai bagian dari spiritual learning.
2.	F. ,S.Pd. I	Wali Kelas 3	Menjelaskan penerapan dan faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan spiritual learning.
3.	F.K.S	Siswa kelas 6	Menjelaskan pengalaman secara langsung dalam mengikuti kegiatan spiritual.
4	N.A.D	Siswa kelas 6	Menjelaskan pengalaman secara langsung dalam mengikuti kegiatan spiritual.
5	T.N.S	Siswa kelas 6	Menjelaskan pengalaman secara langsung dalam mengikuti kegiatan spiritual.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap peserta didik (seperti melalui wawancara dan angket), tetapi juga dapat merekam berbagai

fenomena yang terjadi, termasuk situasi dan kondisi. Teknik ini diterapkan ketika penelitian bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, atau gejala-gejala alam, dan biasanya dilakukan pada kelompok yang tidak terlalu besar.²⁸

Observasi merupakan proses yang kompleks, terdiri dari berbagai elemen biologis dan psikologis. Dua komponen penting dalam pengumpulan data adalah dokumentasi dan observasi, yang merupakan cara teratur dan terencana untuk mengumpulkan data lewat pengamatan dan pencatatan gejala yang diselidiki. Salah satu aspek utama dalam observasi adalah bergantung pada ingatan dan pengamatan peneliti itu sendiri.²⁹

Observasi yang peneliti lakukan merupakan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran *Spiritual Learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui lebih jelas mengenai pelaksanaan implementasi *Spiritual Learning* di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam penelitian. Dokumen tersebut mencakup fakta dan data yang disajikan dalam bentuk tertulis mengenai kegiatan spiritual di MI Kholafiyah Hasaniyah, serta gambar-gambar yang diambil selama

²⁸ Wawancara dan Kuesioner, "Teknik Pengumpulan Data" 3, no. 1 (n.d.): 39–47.

²⁹ Asiva Noor Rachmayani, "Data Dan Sumber Data Kualitatif," 2015, 6.

proses pembinaan dan yang dianggap relevan untuk penelitian. Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari dokumentasi yang dapat mendukung kelancaran penelitian.

Data data yang diperoleh berupa Pengumpulan data melalui dokumentasi berupa gambar, tulisan, catatan lapangan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan visi, misi, struktur organisasi di MI Kholafiyah Hasaniyah. Selain itu juga dokumentasi yang berhubungan dengan implementasi kegiatan *spiritual learning* termasuk media dalam pelaksanaan dan data data yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh dalam sebuah penelitian harus melalui pengecekan keabsahan atau kebenaran data yang ada. Tujuan pengecekan data ini adalah agar hasil penelitian yang dilakukan memiliki kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan melalui keabsahan data yang dimiliki.

1. Teknik keikutsertaan peneliti

Dalam teknik keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif merujuk pada keterlibatan langsung peneliti dalam konteks penelitian untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan kontekstual. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, peneliti dapat merasakan pengalaman langsung dan memahami kegiatan spiritual yang ada di MI Kholafiyah Hasaniyah.

2. Teknik Triangulasi

Triangulasi ini memiliki 2 macam teknik, antara lain: triangulasi sumber yakni mengoreksi data dari sumber data, dan triangulasi waktu yakni mengoreksi data dengan melakukan penelitian di waktu yang berbeda. Namun peneliti dalam penelitian ini akan menerapkan triangulasi waktu dan triangulasi sumber dalam rangka menguji keabsahan data.³⁰

G. Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik analisis data deskriptif kualitatif. Kemudian tahap analisis dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap analisis data ini ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengambilan data

Peneliti mengumpulkan hasil dari data-data saat observasi, wawancara dan dokumentasi yang menjadi deskripsi dan refleksi sesuai dengan fenomena yang terjadi.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan pergantian data yang ada pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun data empiris yang telah diperoleh. Pemilihan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan pada fokus penelitian.

³⁰ M Win Afgani Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif" 10, no. September (2016): 1–23.

Data yang terpilih dan menjawab fokus penelitian nantinya disajikan, sedangkan yang tidak menjawab hanya digunakan sebagai data pelengkap.

3. Penarikan kesimpulan

Penelitian di lapangan yang sudah dinarasikan digunakan untuk menarik kesimpulan. Setelah semua informasi dikumpulkan, langkah selanjutnya yang harus dikerjakan ialah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut. Dalam menjelaskan mengenai data yang sudah diperoleh menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai.³¹

H. Prosedur Penelitian

Selama melakukan penelitian di sekolah, peneliti perlu menyusun perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Peneliti harus mengatur langkah-langkah dari perencanaan hingga pelaksanaan dan penyelesaian penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif. Dengan merencanakan setiap tahap ini, diharapkan penelitian dapat berjalan dengan teratur, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dan memberikan manfaat yang optimal. Peneliti melakukan sejumlah tindakan, seperti:

1. Tahap Pra-lapangan ialah langkah pertama dalam melakukan proses penelitian, yang mana peneliti lebih memfokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji menyesuaikan dengan pengambilan masalah. Proses dari tahap ini dimulai dari meminta surat

³¹ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Heberman, *Qualitative Data Analysis, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

permohonan dan menyampaikan terusan surat kepada tempat yang akan menjadi objek penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan Merupakan tahap untuk memperoleh data mulai dari bahan penunjang data hingga hasil dari pengolahan data dengan memusatkan penelitian pada Implementasi *Spiritual Learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data Merupakan tahap untuk menganalisis data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Kholafiyah Hasaniyah dan sumber-sumber yang membantu dalam penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif data-data tersebut dianalisis dengan kondisi dilapangan.
4. Tahap penulisan laporan merupakan tahap penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan, mulai dari pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan kritik, saran, perbaikan kesempurnaan skripsi yang lebih baik lagi. Adapun langkah penutup yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan sehingga bisa diajukan ke tahap selanjutnya yaitu pengujian.

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Tahap Takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Proses takhalli yang dilakukan di MI Kholafiyah Hasaniyah yaitu melalui penerapan kegiatan pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun) yang terdapat dalam misi madrasah, dan jumat religi yang didalamnya terdapat kegiatan pembacaan asmaul husna, surah yasin, istighosah dan doa bersama, berikut paparan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun)

Salah satu bentuk pembiasaan karakter yang termasuk dalam tahap takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah adalah pembiasaan 5S, yaitu salim, salam, sapa, senyum, dan sopan santun. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi saat kedatangan dan siang saat kepulangan. Siswa dibiasakan untuk memberikan salam sambil menyalami guru dan menunjukkan senyum yang ramah. Pembiasaan ini dimulai pukul 06.00 WIB setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Kholafiyah Hasaniyah, Ibu M, S.Pd.I, beliau menyatakan:

“Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah itu dilakukan mulai pagi jam 06.00 dengan menyambut siswa saat datang dengan diterapkan salim, sapa, dan senyum hal ini bukan hanya dilakukan saat datang saja tapi saat pulang juga.”³²

³² Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

Pembiasaan ini terdapat pada misi madrasah yang bertujuan untuk menanamkan sikap sopan santun, menghormati guru, serta membentuk kedekatan emosional antara siswa dan guru. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pemantauan perkembangan sikap dan perilaku siswa setiap hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tampak bahwa siswa sudah mulai terbiasa melakukan salam dan menyapa guru secara spontan, serta menunjukkan sikap ramah dan santun dalam berinteraksi. Guru juga turut memberikan contoh serta teguran yang bersifat membimbing jika ada siswa yang belum menjalankan pembiasaan ini dengan baik.

Pembiasaan 5S ini termasuk dalam tahap takhalli, karena berfungsi sebagai latihan dalam mengikis sifat-sifat negatif seperti sombong, cuek, dan kurang peduli terhadap sesama. Dengan terbiasa memberi salam dan bersikap ramah, siswa dilatih untuk menumbuhkan sikap rendah hati, empati, dan kepedulian sosial, sehingga secara perlahan menggantikan sifat-sifat tercela seperti individualisme atau sikap acuh tak acuh.

b. Jumat Religi

Kegiatan Jumat Religi merupakan salah satu bentuk pembiasaan spiritual yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa MI, serta dilaksanakan bersama dengan siswa dari jenjang MTS dan SMK dalam satu lingkungan yayasan.

Adapun rangkaian kegiatan Jumat Religi meliputi pembacaan Asmaul Husna, istighosah, surat Yasin, dan ditutup dengan doa bersama. Tujuan utama kegiatan ini adalah membiasakan peserta didik untuk memulai hari dengan kegiatan spiritual, sekaligus memperkuat kebersamaan dan kekhusyukan dalam berdoa. Dalam wawancara bersama Kepala MI Kholafiyah Hasaniyah, Ibu M, S.Pd.I menyampaikan:

“Pada hari jumat terdapat kegiatan yang Bernama jumat religi yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas yang mana siswa melakukan doa Bersama dan istighosah dengan didampingi oleh semua guru.”³³

Dari hasil observasi peneliti, kegiatan ini berjalan dengan tertib dan terstruktur, dengan guru-guru turut mengarahkan jalannya kegiatan dan menjaga kekhusyukan siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat antusias dan mulai terbiasa dengan pelafalan zikir dan doa secara berjamaah.

Kegiatan Jumat Religi ini termasuk ke dalam tahap takhalli, karena berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif, seperti lalai dalam beribadah, malas, atau kurang rasa syukur. Melalui kegiatan istighosah dan doa bersama, siswa dilatih untuk merenungkan kesalahan, memohon ampunan, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

³³ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

B. Implementasi Tahap Tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Proses tahalli yang dilakukan di MI Kholafiyah Hasaniyah yaitu melalui penerapan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, Murojaah dan Setoran Hafalan Surat Pendek, dan bersedekah, dan pelaksanaan pondok pesantren bagi siswa kelas akhir. berikut paparan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah

Kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah ini diwajibkan untuk semua siswa dan guru di MI Kholafiyah Hasaniyah, kegiatan ini dilaksanakan di masjid dan menjadi rutinitas yang mengajarkan kedisiplinan serta meningkatkan kedekatan spiritual siswa kepada Allah SWT. Namun, beliau menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari karena penggunaan masjid dilakukan secara bergantian dengan jenjang MTS dan SMK. Beliau menyampaikan:

“Lalu kegiatan selanjutnya jam 07.00 sholat dhuha berjamaah namun kegiatan sholat dhuha ini tidak dilakukan setiap hari karena masjidnya harus bergantian dengan sekolah MTS dan SMK.”³⁴

Selain itu, berdasarkan keterangan dari salah satu guru, Ibu F, S.Pd.I, kegiatan ini juga didampingi secara langsung oleh guru-guru yang bertugas untuk membimbing dan menertibkan jalannya pelaksanaan ibadah. Ia menyatakan:

“Kegiatan sholat dhuha ini di damping langsung oleh guru yang bertugas untuk mengarahkan dan menertibkan siswa”

³⁴ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

Kegiatan ini diawasi langsung oleh guru selain itu juga guru yang memberikan arahan, motivasi, serta koreksi apabila siswa masih melakukan kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan. siswa yang mungkin sulit untuk diarahkan diberikan nasihat dengan cara yang baik agar mereka sadar bahwa pentingnya pelaksanaan sholat.

Kegiatan ini termasuk dalam tahapan tahalli dalam konsep Tazkiyatun Nafs, karena berfungsi sebagai pengisian jiwa dengan nilai-nilai kebaikan. Melalui ibadah yang dilakukan secara konsisten, siswa dilatih untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, sabar, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari upaya menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari setelah sebelumnya jiwa dibersihkan dari sifat-sifat tercela.

b. Murojaah dan Setoran Hafalan Surat Pendek

Kegiatan pembelajaran spiritual di MI Kholafiyah Hasaniyah juga diwujudkan dalam bentuk murojaah dan setoran hafalan surat pendek, yang dilakukan secara rutin oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk kebiasaan yang baik dalam menjaga hafalan dan memperbaiki bacaan.

Kegiatan murojaah ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa berkumpul di depan kelas untuk melakukan murojaah Juz 30 dan surat-surat pilihan. Kegiatan ini

menjadi bagian penting dalam membiasakan siswa dekat dengan Al-Qur'an. Dalam wawancara, Kepala Madrasah menyampaikan:

“Jika tidak ada kegiatan sholat dhuha siswa langsung berkumpul di depan kelas untuk melakukan kegiatan murojaah juz 30.”

Selain itu, kegiatan setoran hafalan dilaksanakan setiap hari Kamis secara bergiliran. Siswa menyetorkan hafalan surat pendek kepada guru yang bertugas. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengevaluasi hafalan, tetapi juga membimbing siswa dalam hal makhorijul huruf, tajwid, serta memberikan penjelasan mengenai makna ayat agar siswa memahami isi kandungan dari ayat yang dihafalkan.

Kegiatan murojaah dan setoran hafalan ini termasuk dalam tahapan tahalli dalam konsep Tazkiyatun Nafs karena keduanya merupakan bentuk pengisian jiwa dengan nilai-nilai Qur'ani. Dengan membiasakan diri membaca dan menghafal Al-Qur'an, siswa dilatih untuk mencintai wahyu Allah, bersungguh-sungguh dalam menjaga ilmu, serta menanamkan nilai disiplin, sabar, dan ikhlas dalam proses pembelajaran spiritual.

c. Bersedekah

Kegiatan sedekah ini dilakukan pada waktu bulan Ramadhan lebih tepatnya saat zakat fitrah. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif, mulai dari proses pengumpulan zakat hingga pendistribusiannya kepada masyarakat yang membutuhkan, dengan pendampingan dari guru.

Melalui keterlibatan langsung ini, siswa tidak hanya diajarkan pemahaman teoritis tentang zakat, tetapi juga mengalami secara nyata proses berbagi, berempati, dan membantu sesama. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini, seperti ikhlas, dermawan, dan peduli terhadap sesama, yang merupakan bagian dari pengembangan karakter spiritual.

Kegiatan bersedekah ini termasuk dalam tahapan tahalli dalam konsep Tazkiyatun Nafs menurut Imam Al-Ghazali, karena merupakan proses pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial yang nyata, peserta didik belajar untuk mengembangkan kepekaan sosial dan spiritual, serta membentuk akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

d. Pondok pesantren

Kegiatan pondok pesantren di MI Kholafiyah Hasaniyah merupakan bagian dari program pembinaan spiritual yang diperuntukkan khusus bagi siswa kelas VI sebagai syarat kelulusan. Program ini dilaksanakan secara intensif dan terstruktur, mencakup berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat lima waktu berjamaah, shalat tahajud, murojaah hafalan Al-Qur'an, belajar kitab kuning, serta dzikir bersama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat sikap spiritual siswa, membiasakan mereka hidup mandiri dan disiplin, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang akan menjadi bekal penting dalam jenjang pendidikan selanjutnya.

Pondok pesantren adalah tempat aktualisasi penerapan spiritual dalam bentuk nyata dan menyeluruh, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VI yang mengikuti kegiatan pondok pesantren, tampak adanya perubahan positif dalam sikap dan kebiasaan mereka. Beberapa kutipan berikut menunjukkan dampaknya:

“Kalau di rumah, saya lebih sering main dan kadang suka lupa waktu ibadah. Tapi kalau di pondok, jadwalnya sudah diatur, jadi saya lebih rajin ibadah dan belajar, terus kalo belajar juga enak soalnya bareng bareng sama teman.”

“Saya ketika di pondok bisa lebih mandiri ketimbang waktu dirumah, terus belajar banyak juga saat di pondok kayak hafalan terus belajar kitab terus berdzikir.”

“Kalo di pondok lebih rajin karena ketika di rumah selalu di bantu sama ibu, terus juga saya senang jika di pondok karena banyak teman.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, kemandirian, dan semangat beribadah mereka. Lingkungan yang teratur dan kebersamaan dengan teman-teman membuat mereka lebih rajin, lebih mandiri, dan semakin semangat dalam belajar agama serta menjalankan kegiatan keagamaan.

C. Implementasi Tahap Tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Tahap tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah mulai tampak melalui perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai spiritual secara alami. Dari hasil observasi peneliti siswa terlihat lebih mandiri dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah tanpa disuruh, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, dan berdzikir secara rutin setiap pagi. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, serta lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama temannya. Kegiatan rutin seperti tadarus pagi, dzikir bersama, Jumat Religi, serta pembiasaan shalat berjamaah telah membantu menumbuhkan kesadaran spiritual yang memancar dalam perilaku sehari-hari siswa. Gejala ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mencapai tahap tajalli, di mana nilai-nilai keislaman mulai tertanam kuat dalam kepribadian mereka.

Selanjutnya dari data yang diperoleh terdapat strategi yang diterapkan di sekolah, mulai dari keteladanan hingga pembiasaan, untuk memastikan nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan oleh ibu F, S.Pd.I selaku guru yang mengkoordinasi kegiatan spiritual siswa;

“Untuk strategi yang kami gunakan yaitu keteladanan kita sebagai guru memberikan contoh nyata dalam bersikap dan beribadah, bimbingan yang sabar dan konsisten dalam mengajarkan praktik keagamaan, terus juga memberikan motivasi melalui pujian atau hadiah untuk menumbuhkan semangat siswa, pembiasaan kegiatan harian seperti sholat dhuha, murojaah, dan dzikir, penyampaian nasihat dan pengulangan karena siswa masih dalam proses belajar jadi nashi yang berulang itu penting mbak, serta pengaplikasian kegiatan spiritual yang telah dilaksanakan di sekolah juga

dilaksanakan di rumah maka dari itu kita juga melakukan komunikasi dengan orang tua agar mereka juga mau melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah dibiasakan di sekolah.

Berdasarkan dari tanggapan ibu F, S.Pd.I terdapat beberapa strategi yang dilakukan saat pembelajaran spiritual dilaksanakan yaitu 10 keteladanan, 2) Bimbingan, 3) Pembiasaan 4) Motivasi, 5) Nasihat dan Pengulangan 6) Pengaplikasian. Berikut beberapa strategi yang digunakan dalam pelaksanaan *spiritual learning* :

1. Keteladanan

Guru dan orang tua menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti berdoa, menunjukkan kejujuran, disiplin, dan akhlak mulia. Keteladanan ini sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru sebagai teladan harus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai spiritual agar dapat diikuti oleh siswa. Hal ini didukung juga oleh pernyataan ibu M, S.Pd.I

“Guru-guru juga harus kompak dan jadi contoh yang baik. Soalnya anak-anak itu kan gampang banget niru, jadi kalau gurunya cuek ya mereka juga ikutan cuek.”³⁵

2. Bimbingan

Bimbingan diberikan melalui arahan, penjelasan, nasehat, dan pemecahan masalah secara terus-menerus. Guru dan orang tua membimbing peserta didik agar mampu memahami, menyesuaikan diri, dan membentuk karakter spiritual yang mandiri. Bimbingan juga mencakup pemberian motivasi dan dorongan agar siswa tetap

³⁵ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

semangat dalam menjalankan nilai-nilai spiritual. Sesuai dengan pendapat Ibu M, S.Pd.I selaku kepala sekolah.

“Kadang anak-anak itu semangatnya naik-turun, jadi kita harus pintar-pintar nyari cara biar kegiatan spiritual learning tetap menyenangkan dan nggak ngebosenin.”³⁶

Tanggapan Ibu M. S.Pd.I menunjukkan bahwa dalam memberikan bimbingan spiritual kepada siswa, guru dituntut untuk kreatif dan adaptif. Karena semangat siswa bisa berubah-ubah, bimbingan tidak cukup hanya berupa arahan atau nasehat, tetapi juga perlu disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Motivasi

Guru memelihara dan meningkatkan motivasi peserta didik melalui pendekatan yang sesuai, seperti memberikan penghargaan, pujian, atau menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Motivasi ini penting agar peserta didik terdorong untuk mengembangkan sikap spiritual secara konsisten. Dengan memotivasi siswa dengan memberikan reward dapat membangun semangat siswa untuk menjadi lebih baik kedepannya.

4. Pembiasaan

Melatih peserta didik untuk membiasakan perilaku spiritual, misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan salam, senyum, dan

³⁶ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

sapa. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin agar menjadi bagian dari karakter siswa. bahwa metode pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa. Dengan pendekatan yang santai namun konsisten, pembiasaan seperti doa, shalat berjamaah, dan sikap sopan santun dilakukan secara rutin hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Strategi ini dinilai efektif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan sehari-hari yang membentuk karakter secara alami.

5. Nasehat dan Pengulangan

Guru secara rutin mengingatkan dan menasehati peserta didik untuk melakukan kebaikan dan menghindari pelanggaran norma. Pengulangan ini bertujuan agar nilai-nilai spiritual tertanam kuat dan menjadi kebiasaan. pengulangan kegiatan spiritual yang dilakukan setiap hari oleh siswa memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif yang menetap. Dengan rutinitas yang konsisten dan terus-menerus, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui nasehat dan pembiasaan dapat tertanam kuat dalam diri siswa, sehingga menjadi bagian dari karakter mereka dalam jangka panjang.

6. Pengaplikasian

Siswa diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan doa dalam aktivitas, bersikap santun, dan berperilaku sesuai ajaran agama di sekolah maupun di luar sekolah. pengaplikasian nilai-nilai spiritual oleh siswa tidak cukup jika hanya dilakukan di lingkungan sekolah.

Diperlukan kerja sama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua agar kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dibentuk di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di rumah.

Selain pendapat dari ibu guru, terdapat beberapa pendapat siswa mengenai kegiatan pembelajaran spiritual yang mana hal tersebut memberikan dampak positif bagi siswa.:

“Selain saya menjadi rajin untuk ibadah saya juga lebih semangat untuk memperbanyak hafalan karna ustadzah menyiapkan hadiah untuk anak anak yang hafalannya cepat, banyak, dan lancar.”

“Sama kak kalo hafalannya cepat kita di kasih hadiah sama ustadzah.”

“Bisa dapat pahala dan bisa ngebanggain orang tua juga jika hafalannya banyak.”

Dari argumen yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber bahwa terdapat pembelajaran spiritual di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan baik seperti Menyambut siswa dengan salam sapa dan senyum, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, setoran dan murojaah hafalan, jumat religi, bersedekah, pondok pesantren. Lalu dalam upaya pembelajaran tersebut terdapat strategi yang digunakan seperti bimbingan, motivasi, pembiasaan, dan nasehat yang berulang. Siswa juga harus dididik untuk menerapkan prinsip-prinsip spiritual ini dalam kegiatan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam implementasi spiritual yang dilakukan di MI Kholafiyah Hasaniyah pastinya memiliki faktor yang menghambat

dan yang mendukung kelancaran dalam pelaksanaannya. Yang mana faktor-faktor ini yang dapat menentukan sejauh mana implementasi *spiritual learning* ini sudah mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah, maka dari itu terdapat beberapa faktor sebagai berikut;

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Dalam Implementasi *Spiritual Learning* Dalam Membentuk Karakter Siswa di Mi Kholafiyah Hasaniyah

1. Faktor penghambat implementasi *spiritual learning* dalam membentuk karakter siswa di MI Kholafiyah Hasaniyah

- a. Tingkat disiplin siswa yang rendah

Beberapa siswa di MI kholafiyah Hasaniyah ini masih kurang dalam hal kedisiplinan, terutama dalam mengikuti aturan waktu dan keteraturan dalam menjalankan kegiatan harian. Rendahnya kedisiplinan ini menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan *spiritual learning* di sekolah. Berikut adalah pendapat ibu M. S.Pd.I.

“Dari siswanya sendiri karena mereka masih kurang disiplin tapi ini kami perlahan untuk merubahnya”³⁷

Dikuatkan juga oleh pendapat ibu F, S.Pd.I selaku guru yang mendampingi kegiatan spiritual.

“Sejauh ini untuk faktor yang menghambat masih belum terlalu parah ya mbak masih bisa dibenahi pelan pelan, contohnya yaitu ngatur anak anak yang masih suka telat-telat ngikutin kegiatan dan juga yang suka lupa bawa

³⁷ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

*alquran atau juz amma tapi itu semua masih bisa di kontrol oleh kita*³⁸

b. Konsentrasi guru yang terbagi

Selain tugas utama mengajar dan membimbing siswa, guru juga dihadapkan pada berbagai kewajiban administratif seperti pengisian laporan, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pelaporan kegiatan sekolah. Hal ini sering kali mengurangi waktu dan konsentrasi guru dalam melakukan pembinaan karakter dan kegiatan spiritual siswa secara maksimal. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program *Spiritual Learning*, karena perhatian guru terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan menjadi tidak optimal.

Berikut adalah pendapat ibu M. S.Pd.I.

*“Terus juga dari gurunya karena mereka juga tidak hanya mengurus siswa mereka juga harus mengurus beban administrasi sekolah”*³⁹

Dikuatkan juga oleh pendapat ibu F, S.Pd.I selaku guru yang mendampingi kegiatan spiritual.

*“Lalu juga kita sebagai guru masih susah membagi waktu kita untuk mengurus administrasi sekolah tapi kita sebisa mungkin mengatur jadwal dengan baik.”*⁴⁰

2. Faktor pendukung implementasi *spiritual learning* dalam membentuk karakter siswa di MI Kholafiyah Hasaniyah

³⁸ Hasil Wawancara dengan Fitriyah, Guru dan pendamping kegiatan Spiritual MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

³⁹ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Fitriyah, Guru dan pendamping kegiatan Spiritual MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

a. Fasilitas yang Memadai

Fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi *Spiritual Learning* di lingkungan sekolah. Fasilitas yang dimiliki MI Kholafiyah Hasaniyah sudah memadai dan layak untuk digunakan siswa untuk melakukan kegiatan spiritual seperti masjid dan ruang belajar yang nyaman. Selain itu, fasilitas yang baik juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah pendapat ibu M, S.Pd.I

“Fasilitas di sekolah ini sudah cukup lengkap dan nyaman buat anak-anak menjalankan kegiatan spiritual.”⁴¹

b. Guru berperan sebagai teladan

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sosok yang mencerminkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan juga cara berinteraksi yang santun menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa secara langsung. Berikut adalah pendapat ibu M, S.Pd.I.

“Saya selalu bilang ke guru-guru, sebelum kita ngajarin anak-anak soal akhlak dan nilai spiritual, kita sendiri harus bisa kasih contoh dulu.”

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

Lalu ditambahkan pendapat oleh ibu F, S.Pd.I sebagai berikut.

“Lalu kami juga sebagai guru berusaha menjadi teladan yang baik untuk anak-anak kami karena anak-anak itu cepet banget nangkep dan niru apa yang mereka lihat.”⁴²

Guru yang mampu menunjukkan integritas dan keteladanan dalam bersikap akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan menjadi pilar utama dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa secara utuh.

c. Dukungan dari Orang tua

Peran orang tua tidak hanya terbatas pada memberikan izin kepada anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga meliputi keterlibatan aktif dalam membentuk kebiasaan spiritual anak di lingkungan rumah. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah juga diterapkan di rumah maka pembentukan karakter pada siswa akan lebih baik. Sependapat dengan ibu M, S.Pd.I:

“Dukungan dari orang tua nah ini juga tidak kalah penting mbak karena selain siswa di sekolah di rumah juga orang tua harus mendukung pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah.”⁴³

ibu F, S.Pd.I sebagai guru juga menambahkan pendapatnya.

⁴² Hasil Wawancara dengan Fitriyah, Guru dan pendamping kegiatan Spiritual MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

⁴³ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

“Terus juga kita dapat dukungan dari orang tua. Dengan sharing-sharing perkembangan spiritual siswa saat di rumah.”⁴⁴

Komunikasi dan dukungan yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk memantau perkembangan spiritual siswa secara menyeluruh. Dukungan orang tua juga menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan dalam menerapkan pembelajaran spiritual, karena pendidikan spiritual yang berhasil terjadi melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

d. Pemberian reward dan punishment

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam melaksanakan kegiatan spiritual ini pastinya dapat menjadikan siswa di MI Kholafiyah Hasaniyah, dalam hal ini sependapat dengan pernyataan ibu M, S.Pd.I:

“Serta kita juga memberikan reward untuk anak-anak yang rajin dalam mengikuti kegiatan contohnya kita memberikan hadiah untuk anak yang hafalannya banyak dan lancar. Selain itu juga memberikan punishment untuk anak yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik contohnya saat anak-anak telat mengikuti kegiatan kita suruh mereka berdiri agar anak-anak yang sering telat itu jera dan tidak mengulangnya lagi.”⁴⁵

Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya *reward* dan *punishment*. Oleh karena itu, proses pembentukan sikap

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Fitriyah, Guru dan pendamping kegiatan Spiritual MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Mu'tamaroh, kepala sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo, 15 April 2025

spiritual bagi siswa akan berjalan lancar dan tentunya akan menghasilkan hasil yang optimal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Tahap Takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Dalam pemikiran Al-Ghazali, *takhalli* adalah proses awal penyucian jiwa dari segala sifat tercela yang mengotori hati manusia, seperti riya', sombong, dengki, lalai, cinta dunia, dan kemalasan dalam ibadah. Jiwa yang kotor tidak akan mampu menerima pancaran cahaya ilahi, sehingga tahap ini menjadi pondasi utama dalam proses *tazkiyah* (penyucian).

Implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah menggambarkan tahap ini dengan sangat baik. Misalnya, kegiatan pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) setiap pagi dan siang bukan sekadar sopan santun, melainkan cara sistematis untuk mengikis sifat egois dan ketidakpedulian sosial. Anak-anak dibimbing untuk rendah hati dan terbuka dalam berinteraksi dengan guru maupun teman, sehingga mampu membuang sikap angkuh dan individualistik.

Selanjutnya kegiatan Jumat Religi, seperti pembacaan Asmaul Husna, istighosah, dan Yasinan bersama, menjadi upaya kolektif dalam membersihkan hati dari gangguan duniawi, membentuk keterikatan emosional dan spiritual kepada Allah. Kegiatan ini bukan hanya simbolik, tetapi menjadi medium kontemplasi dan refleksi ruhani. Kegiatan jumat religi ini sejalan dengan metode pensucian jiwa menurut Al-Ghazali, yaitu dengan memperbanyak istighfar,

dzikir, dan ibadah berjamaah. Praktik-praktik tersebut menjadi alat pembersih hati dari kemalasan, kelalaian, dan keterikatan berlebihan terhadap dunia.⁴⁶

B. Implementasi Tahap Tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Setelah jiwa dibersihkan melalui *takhalli*, maka langkah selanjutnya adalah *tahalli*, yakni mengisi ruang hati yang kosong dengan nilai-nilai mulia dan sifat-sifat terpuji. Dalam konteks Al-Ghazali, tahalli melibatkan pembiasaan sifat seperti sabar, syukur, tawadhu', ikhlas, jujur, dan cinta ilmu, yang menjadi bagian dari akhlak al-karimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti:

Pertama, kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah menjadi latihan spiritual untuk melawan sifat malas, lalai dari ibadah, dan kurangnya kesadaran waktu. Shalat berjamaah mengajarkan kedisiplinan, kekhusyukan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam beribadah, yang semuanya mengarah pada *tahalli* terhadap sifat-sifat duniawi yang sering menjadi penghalang ruhani.

Kedua, Setoran hafalan dan murojaah yang dilakukan setiap pagi dan hari Kamis. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan semangat belajar dan kedisiplinan, tetapi juga melatih siswa menjaga amanah

⁴⁶ Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern" 7, no. 1 (2023): 133–48.

terhadap hafalan yang telah diberikan. Ini merupakan manifestasi dari kesungguhan (*mujahadah*) dan tanggung jawab terhadap ilmu agama.

Ketiga, kegiatan sedekah (zakat fitrah dan infaq Ramadhan) menjadi bentuk pendidikan karakter sosial yang mengajarkan empati, kasih sayang, dan kepekaan terhadap sesama. Anak-anak tidak hanya mengetahui pentingnya berbagi secara teori, tetapi juga merasakannya melalui praktik langsung.

Keempat, kegiatan pondok pesantren untuk siswa kelas 6 Program pondok pesantren di MI Kholafiyah Hasaniyah merupakan kegiatan khusus yang ditujukan bagi siswa kelas VI sebagai salah satu syarat kelulusan. Tidak semua siswa mengikuti program ini, karena memang diperuntukkan secara terbatas menjelang akhir masa studi di tingkat madrasah ibtidaiah. Program ini dirancang untuk memberikan pembinaan intensif dalam aspek spiritual, sekaligus membekali siswa dengan dasar-dasar keagamaan yang lebih mendalam sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Selama menjalani kegiatan di pondok pesantren, siswa mengikuti berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur seperti shalat lima waktu berjamaah, shalat tahajud, pembelajaran kitab kuning dasar, dan hafalan Al-Qur'an.

Dalam perspektif *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner, tahalli berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak secara welas asih, menemukan makna hidup, dan menumbuhkan kesadaran moral tinggi. Ini juga didukung oleh Ary Ginanjar Agustian yang menekankan bahwa kecerdasan spiritual (ESQ)

harus dilatih dengan pembiasaan amal-amal baik secara berkelanjutan agar masuk dalam sistem kepribadian.⁴⁷ Tahalli yang berhasil adalah ketika anak mulai mencintai kebaikan, mencari amal, dan menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang sedang dibentuk secara bertahap di MI Kholafiyah Hasaniyah.

C. Implementasi Tahap Tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Tahap terakhir dari *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali adalah *tajalli*, yaitu saat hati menjadi bening, dan cahaya Allah mulai memancar dari dalam diri seseorang. Pada tahap ini, nilai-nilai spiritual tidak lagi dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh secara alami dari dalam hati individu. karena interaksi inilah jiwa diturunkan ke alam duniawi agar ia dapat menyempurnakan diri melalui amal perbuatan⁴⁸.

Dalam konteks pendidikan di MI Kholafiyah Hasaniyah, tahapan *tajalli* mulai tercermin dari sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan kedewasaan spiritual, seperti meningkatnya kesadaran dalam beribadah tanpa harus disuruh, kepedulian sosial yang muncul dari hati nurani, serta kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai agama. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan pembiasaan seperti keaktifan siswa dalam

⁴⁷ Rumadani Sagala et al., "Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019): 91, explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran.

⁴⁸ Septi Gumiandari, *Dimensi Spiritual Menurut Viktor Frankl & Imam Al-Ghazali (Sebuah Telaah Komparatif)*, Program Pascasarjana Iain Sunan Ampel Surabaya, 2011, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4373>.

mengikuti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial seperti zakat fitrah dan infaq.

Dalam proses implementasi *spiritual learning*, terdapat sejumlah strategi utama yang dapat diterapkan guna membentuk karakter spiritual peserta didik secara efektif. Strategi-strategi ini tidak hanya melibatkan pengajaran formal di kelas, tetapi juga mengedepankan pendekatan-pendekatan yang bersifat pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah strategi pembelajaran spiritual adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlandaskan pada semangat seorang guru dalam memberikan pengajaran untuk memenuhi tanggung jawabnya⁴⁹. Berikut merupakan beberapa strategi yang digunakan:

1. Keteladanan

Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai model perilaku bagi siswa. Dengan menampilkan sikap religius, seperti berdoa, menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun, mereka memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini menjadi pendekatan paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual karena anak-anak cenderung meniru bagaimana perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang model atau teladan

⁴⁹ Irmayanti, "Pengaruh Strategi Spiritual Teaching Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Viii Smpn 07 Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 2 (2020): 95–110, <https://doi.org/10.37567/jie.v6i2.293>.

yang baik, tugas guru dan orang tua adalah memberikan informasi kepada pengamat dalam kasus ini siswa. Lebih lanjut, model melakukan tiga fungsi: meniru, memperkuat dan memperlemah perilaku yang sudah ada, dan memindahkan pola baru⁵⁰.

2. Pembiasaan

Keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dan pada akhirnya menjadi kebiasaan disebut sebagai kebiasaan. Kebiasaan positif harus dilatih secara teratur agar menjadi bagian dari kepribadian siswa⁵¹. Contohnya termasuk berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengucapkan salam dan menyapa dengan sopan. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai spiritual akan tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa tanpa paksaan.

3. Bimbingan

kebiasaan kebiasaan yang telah dilakukan harus didampingi dengan bimbingan. Bimbingan diberikan secara berkelanjutan melalui arahan, nasihat, penjelasan, serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Guru dan orang tua berperan aktif dalam membentuk karakter anak agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai agama serta mengembangkan spiritualitas secara mandiri.

⁵⁰ Rovi Lailatul Anjani, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di Smp Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 1–14,

⁵¹ *ibid.*

4. Motivasi

motivasi sebagai kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau mendorong seseorang untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan tertentu⁵². Untuk menjaga semangat belajar spiritual siswa, guru perlu memberikan motivasi dalam bentuk pujian, penghargaan, atau menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik. Strategi ini bertujuan agar siswa merasa dihargai dan terus terdorong untuk menjalankan nilai-nilai agama dengan sukarela dan penuh kesadaran. Penanaman nilai-nilai seperti keikhlasan, ketulusan hati, dan kesadaran akan keridhaan Ilahi menjadi kunci dalam proses ini.

5. Nasihat dan Pengulangan

Nasihat yang disampaikan secara terus-menerus oleh guru berfungsi sebagai pengingat bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui pengulangan, pesan-pesan moral menjadi lebih mudah diingat dan pada akhirnya terbentuk sebagai kebiasaan yang kuat.

6. Pengaplikasian

Penting bagi siswa untuk menerapkan ajaran-ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perilaku seperti menjaga tutur kata, membantu sesama, menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta menjalani ibadah dengan

⁵² Ayatullah and Jumatriadi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1, no. 3 (2019): 417–28.

sungguh-sungguh. Pengalaman langsung ini akan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual secara nyata dan kontekstual.

Keberhasilan pembentukan karakter spiritual peserta didik dalam praktik pembelajaran spiritual sangat bergantung pada penerapan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Peran penting dari guru dan orang tua adalah sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana berperilaku secara religius, yang kemudian diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara teratur memperkuat proses ini. Dibutuhkan bimbingan yang konsisten dan motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual secara sukarela agar kebiasaan tersebut tertanam kuat. Selain itu, nasihat dan pengulangan menjadi pengingat penting bagi siswa untuk menjalani hidup sesuai ajaran agama. Penerapan ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari adalah bukti keberhasilan karena siswa belajar memahami nilai-nilai secara mendalam dan kontekstual melalui pengalaman mereka sendiri.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Dalam Implementasi *Spiritual Learning* di Mi Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Asih Puji Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual dan Sosial Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang,

terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam Pembentukan Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang. Pada penelitiannya ditemukan factor yang mendukung yaitu guru yang menjadi tauladan, peran serta orang tua dan Masyarakat, Adanya kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter spiritual dan sosial, Kesepakatan berupa komitmen bersama. Untuk faktor penghambatnya yaitu Tingkat kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik, Fokus guru terpecah dengan administrasi, dan Waktu yang kurang efisien⁵³.

Dari data yang dikumpulkan selama penelitian, peneliti menemukan terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi spiritual di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo yaitu dari segi siswa, guru, lingkungan, dan orang tua juga. Berikut beberapa faktor penghambat dan pendukung yang terdapat di MI kholafiyah Hasaniyah:

1. Faktor penghambat

a. Tingkat disiplin siswa yang rendah

Dalam pelaksanaan kegiatan spiritual ini tingkat disiplin siswa yang rendah menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam membentuk karakter siswa. terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin cenderung masih harus dibimbing ekstra oleh guru dalam mengikuti kegiatan, kesadaran dalam diri mereka

⁵³ Asih Puji Setiani, "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di Mi Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang Skripsi," 2022.

dalam melaksanakan kegiatan kegiatan spiritual masih kurang. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap nilai nilai spiritual belum sepenuhnya tumbuh. Pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan aktif dari peserta didik, bukan sekadar pengulangan perilaku, tetapi juga pemahaman dan penerimaan nilai secara sadar.

b. Konsentrasi guru yang terbagi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter spiritual, guru seringkali menghadapi kendala dalam hal fokus dan perhatian. Guru tidak hanya bertugas dalam membimbing kegiatan *spiritual learning* siswa, tetapi juga harus mengurus administrasi, dan juga laporan-laporan lain. Yang mana hal tersebut dapat memecah perhatian guru dalam membimbing siswa secara spiritual dan hal itu dapat berpengaruh dalam keberhasilan dalam membimbing kegiatan spiritual siswa. Suyanto dan Asep menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada komitmen dan fokus pendidik dalam membimbing proses tersebut secara berkesinambungan. Tanpa dukungan struktural yang memadai, pembinaan spiritual sering kali hanya bersifat formalitas.⁵⁴

⁵⁴ Siraj, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter.," *Jurnal Serambi Edukasi* 03 (2015): 48–55, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/em/article/download/4616/4048>.

2. Faktor Pendukung

1. Fasilitas yang Memadai

Fasilitas yang mendukung dan memadai untuk keberlangsungan kegiatan spiritual dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter mereka, beberapa fasilitas yang memadai di sekolah ini yaitu terdapat masjid dan peralatan ibadah lainnya yang mendukung adanya kegiatan spiritual. Menurut Mulyasa fasilitas yang mendukung praktik keagamaan akan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembentukan karakter spiritual siswa secara menyeluruh.⁵⁵

2. Guru berperan sebagai teladan

Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya. Ia menegaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritatif di sekelilingnya.⁵⁶ Ketika guru mampu menunjukkan sikap religius dan konsisten dalam praktiknya, maka siswa akan lebih mudah menirunya. Peran guru sebagai teladan untuk siswanya ini merupakan poin penting dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi sosok yang ditiru dalam sikap, tutur kata, dan tindakan

⁵⁵ Y M Daud, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya, Aceh," *Intelektualita*, 2021, 88–109, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9915>.

⁵⁶ Ansani and H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80, <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.

sehari-hari. Karena sejatinya siswa untuk tingkat sekolah dasar ini masih melihat dan meniru.

3. Dukungan dari Orang tua

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter spiritual siswa. Ketika orang tua turut serta menerapkan dan meningkatkan nilai-nilai spiritual yang telah ditanamkan di sekolah seperti sholat berjamaah, murojaah dan hafalan surah-surah saat dirumah, maka hal itu sangat baik untuk memperkuat karakter spiritual dalam diri siswa. Menurut Musfiroh, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan karakter akan memperkuat nilai yang ditanamkan di sekolah, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih konsisten dan berkesinambungan.⁵⁷

4. Pemberian *reward* dan *punishment*

Adanya *reward* dan *punishment* dalam kegiatan spiritual ini dapat memberikan semangat pada siswa. Siswa akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik karena diberikannya *reward* yang dijanjikan dan kemudian siswa juga akan takut jika tidak mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka tahu konsekuensi yang akan mereka dapatkan dari pelanggaran tersebut. Dengan diberikannya *reward* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk

⁵⁷ Okti N U R Aeni, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter," 2022.

mengikuti kegiatan. dan dengan adanya *punishment* siswa akan tidak menganggap remeh kegiatan spiritual yang ada.

Dengan demikian, upaya pembentukan karakter spiritual di MI Kholafiyah Hasaniyah memerlukan sinergi antara guru, siswa, orang tua, serta dukungan fasilitas yang memadai. Faktor penghambat seperti rendahnya disiplin dan terbatasnya fokus guru harus diatasi dengan strategi penguatan manajemen sekolah dan pelibatan orang tua secara aktif. Sementara itu, faktor pendukung yang sudah ada perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari budaya sekolah yang religius.

Implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah menggambarkan proses pembinaan karakter yang sejalan dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali. Proses ini mencakup tiga tahap: *takhalli* (pengosongan diri dari sifat buruk), *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (terbukanya cahaya ilahiah dalam hati). Ketiga tahapan ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan spiritual di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari implementasi *spiritual learning* dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi tahap takhalli di MI Kholafiyah Hasaniyah dilaksanakan dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan baik yaitu pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), dan jumat religi yang didalamnya terdapat pembacaan asmaul husna, istighosah, yasin, dan doa-doa.
2. Implementasi tahap tahalli di MI Kholafiyah Hasaniyah dilaksanakan dalam kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, murojaah dan setoran hafalan, bersedekah, dan kegiatan kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren.
3. Implementasi tahap tajalli di MI Kholafiyah Hasaniyah tahapan *tajalli* mulai tercermin dari sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan kedewasaan spiritual, seperti meningkatnya kesadaran dalam beribadah tanpa harus disuruh, kepedulian sosial yang muncul dari hati nurani, serta kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai agama. Hal
4. Faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi *spiritual learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo ini yaitu tingkat disiplin siswa yang rendah dan juga konsentrasi guru yang. Adapun faktor pendukung pembentukan sikap spiritual siswa di MI Kholafiyah Hasaniyah yakni

fasilitas yang memadai, guru berperan sebagai teladan, dukungan dari orang tua, pemberian reward dan punishment.

B. Saran

1. Implementasi *Spiritual Learning* di MI Kholafiyah Hasaniyah ini akan membentuk kecerdasan spiritual pada siswa sehingga mereka menjadi orang yang patuh pada ajaran agama, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan dunia dan akhirat yang seimbang. Alangkah lebih baik jika kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung dilakukan dengan cara yang lebih menarik sehingga siswa lebih mudah dan semangat dalam melakukannya.

Kerja sama antara guru dan orang tua perlu ditingkatkan lagi agar pembelajaran spiritual pada siswa dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Dan juga siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip spiritual yang diajarkan baik di sekolah maupun di rumah.

2. Diharapkan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan fokus pada *spiritual learning* atau pembelajaran spiritual dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran spiritual ini. Mereka juga diharapkan dapat membuat studi kasus dan fenomena lainnya yang lebih akurat dan mendalam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Pandi, Muhammad Amri, and Mahmuddin. "Trilogi Kecerdasan Dan Kaitannya Dengan Wahyu (Analisis Tentang Potensi IQ, EQ, Dan SQ)." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 118–25. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i2.212>.
- Abidin, A.Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Aeni, Okti N U R. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter," 2022.
- Ali, Suryadharma. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah." *Trends In Cognitive Sciences* 14, No. 2 (2010): 88–100. <http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>.
- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern" 7, no. 1 (2023): 133–48.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Reza Dwi Ariyanto. "Karakter Religius." *Qiara Media*, 2021, 282.
- Anjani, Rovi Lailatul. "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di Smp Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Ansani, and H. Muhammad Samsir. "Teori Pemodelan Bandura." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.
- Aprilia, Nindy Putri, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur ' an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" 10, no. 2 (2024).

- Asiva Noor Rachmayani. "Data Dan Sumber Data Kualitatif," 2015, 6.
- Ayatullah, and Jumatriadi. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1, no. 3 (2019): 417–28.
- Azizah, Dafiniyatul. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Ragamnya (Qualitative Research Methods And Their Varieties) Faisal." *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi* 6, no. 2 (2022): 448–55.
- Daud, Y M. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya, Aceh." *Intelektualita*, 2021, 88–109. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9915>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65.
- Dwi Astuti, Ani, Suyatno Suyatno, and Yoyo Yoyo. "The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School." *The European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>.
- Fikri, Mohammad, Sudirman, and Abd. Gafur. "Implementasi Tasawuf Di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat)." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Gumiandari, Septi. *Dimensi Spiritual Menurut Viktor Frankl & Imam Al-Ghazali (Sebuah Telaah Komparatif). Program Pascasarjana Iain Sunan Ampel Surabaya*, 2011. <http://repository.syekhnujati.ac.id/id/eprint/4373>.
- Haryanto, Sri. "Relevansi Dimensi Spiritual Terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4005>.
- Irmayanti. "Pengaruh Strategi Spiritual Teaching Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Viii Smpn 07 Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 2 (2020): 95–110. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i2.293>.
- Kuesioner, Wawancara. "Teknik Pengumpulan Data" 3, no. 1 (n.d.): 39–47.
- Matthew B. Miles, A. Michael Heberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

- Muflichatul M., Arin. “Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (2021): 77–86. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.106>.
- Narimo, Sabar. “Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar.” *Jurnal Varidika* 32, no. 2 (2020): 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.
- Nurul, Azizah Dwipa. “Implementasi Budaya Religius 5s (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Va (Studi Kasus) Mi DarussaImplementasi Budaya Religius 5s (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur.” *Jurnal Program Studi PGMI* 10 (2023): 498–508. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1812%0Ahttps://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1812/1021>.
- Rosad, Wahyu Sabilar. “Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’Arif Nu Ajibarang Wetan.” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 119–38. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.195>.
- Sagala, Rumadani, Rismayani, Taufiq Nur Azis, Aji Arif Nugroho, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, Muhammad Syazali, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Ujud Supardi, and Darmanto M Pd. “Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik).” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019): 91. explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran.
- Setiani, Asih Puji. “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di Mi Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang Skripsi,” 2022.
- Siraj. “Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Serambi Edukasi* 03 (2015): 48–55.

- <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/em/article/download/4616/4048>.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif).” *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023, 1–274. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Suwito. “Model Tazkiyat Al-Nafs Dalam Tradisi Sufi,” 2020, 1–97.
- Syarifah, Syarifah. “Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner.” *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 176–97. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier Undari” 5, no. September (2024): 110–16.
- Warahmah, Mawaddah, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>.
- Widiyawati, Evi, and Habibi, Devy Muhammad. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo.” *Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 393–403. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.584>.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif” 10, no. September (2016): 1–23.
- Yulianto, Ridwan. “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survei



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 749/Un.03.1/TL.00.1/02/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

25 Februari 2025

Kepada

Yth. Kepala MI Kholafiyah Hasaniyah
di
Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

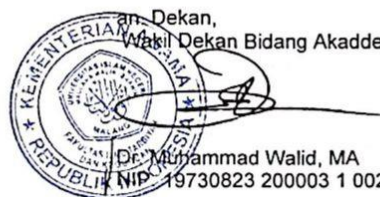
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ummi Rosyidah Azzahra
NIM : 210103110086
Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Proposal : Implementasi Spiritual Learning di Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 972/Un.03.1/TL.00.1/03/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

12 Maret 2025

Kepada

Yth. Kepala MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo
di
Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Ummi Rosyidah Azzahra
NIM	: 210103110086
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	: Implementasi Spiritual Learning di Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo
Lama Penelitian	: Maret 2025 sampai dengan Mei 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Atas nama,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 3 Surat Selesai Melakukan Penelitian



**MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
KHOLAFIYAH HASANIYAH
TERAKREDITASI A**

Terdepan mempersiapkan Generasi

"Beriman " Berilmu " Berakhlakul Karimah" Berwawasan lingkungan"
JL. R. Sidharta No. 45 Gading Wetan-Gading-Probolinggo telp. 081366980097
E-mail: mikholhas171gading@gmail.com, Webblog: mikholhas171gading.blogspot.com

SURAT KETERANGAN

No: 026/171/MI.KH/GAD/04/2025

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Nomor: 972/Un.03.1/TL.00.1/03/2025 tanggal 12 Maret 2024 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala MI Kholafiyah Hasaniyah kecamatan Gading kabupaten Probolinggo dengan ini menerangkan mahasiswi di bawah ini:

Nama	: UMMI ROSYIDAH AZZAHRA
NIM	: 210103110086
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang	: Sarjana (S1)

Sudah mengadakan penelitian di MI Kholafiyah Hasaniya kabupaten Probolinggo mulai dari bulan Maret 2025 sampai dengan Mei 2025 (selama tiga bulan), sebagai syarat melengkapi penulisan Skripsi dengan Judul:

"Implementasi Spiritual Learning di MI Kholafiyah Hasaniya Probolinggo"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Probolinggo, 16 April 2025
Kepala Madrasah

Mu'tanaroh, S.Pd.I

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Kepada Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 15 April 2025

Narasumber : Ibu M. S.Pd.I

Status : Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Kepala Sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut anda apa yang dimaksud dengan <i>spiritual learning</i> ?	<i>spiritual learning</i> itu bukan cuma soal ngajarin doa-doa atau ibadah saja, tapi juga gimana caranya anak-anak bisa ngerti nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Jadi, menurut saya, <i>spiritual learning</i> itu kayak pondasi utama dalam Pendidikan apalagi sekolah ini berbasis madrasah Ilmu itu penting, tapi kalau tidak dibarengi dengan akhlak dan nilai spiritual, nanti hasilnya jadi kurang utuh.
2.	Apakah menurut anda implementasi <i>spiritual learning</i> ini penting untuk dilakukan?	Pastinya sangat penting mbak, saya ingin anak-anak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dan juga memiliki akhlak yang baik. Soalnya, <i>Spiritual Learning</i> itu bukan cuma soal belajar agama atau hafalan semata, tapi lebih ke bagaimana siswa bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Seperti apa karakter siswa yang diharapkan terbentuk dari penerapan <i>spiritual learning</i> di sekolah ini?	Yang saya harapkan sebagai kepala sekolah dari penerapan <i>spiritual learning</i> di sekolah sekarang ini, sebenarnya cukup sederhana. Kami ingin anak-anak kami tidak hanya pintar secara akademik, tapi juga mempunyai hati yang baik. Mereka bisa saling menghargai, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sama orang lain. Dan kita ingin mereka itu punya kesadaran bahwa belajar bukan cuma soal nilai, tapi juga soal membentuk diri jadi pribadi yang lebih baik dan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Jadi, ketika mereka nanti terjun ke masyarakat, mereka siap bukan hanya dengan pengetahuan, tapi juga dengan karakter yang baik.
4.	Bagaimana <i>spiritual learning</i> berkontribusi	Menurut saya pribadi ya mbak, pembelajaran spiritual itu punya peran

	dalam membentuk akhlak atau perilaku siswa sehari-hari?	yang sangat besar banget dalam membentuk akhlak anak-anak di keseharian mereka. Kita bisa lihat sendiri, anak-anak yang dibiasakan untuk melakukan hal hal berdasarkan dengan nilai keagamaan itu biasanya lebih kalem, sopan, dan bisa jaga sikap baik ke teman, guru, maupun ke orang tua di rumah. Buat saya ya mbak, <i>spiritual learning</i> itu kayak bekal hidup bagi anak-anak, mereka jadi ngerti mana yang baik dan harus dilakukan dan mana yang harus dihindari.
5.	Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan sekolah sebagai bentuk implementasi spiritual learning?	Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah itu dilakukan mulai pagi jam 06.00 dengan menyambut siswa saat datang dengan diterapkan salim, sapa, dan senyum hal ini bukan hanya dilakukan saat datang saja tapi saat pulang juga. Lalu kegiatan selanjutnya jam 07.00 sholat dhuha berjamaah namun kegiatan sholat dhuha ini tidak dilakukan setiap hari karena masjidnya harus bergantian dengan sekolah MTS dan SMK. Jika tidak ada kegiatan sholat dhuha siswa langsung berkumpul di depan kelas untuk melakukan kegiatan murojaah juz 30. Untuk setoran hafalan juz 30 dilakukan setiap hari kamis dengan didampingi oleh guru khusus yang bertugas untuk menyimak hafalan siswa. Pada hari jumat terdapat kegiatan yang bernama jumat religi yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas yang mana siswa melakukan doa Bersama dan istighosah dengan didampingi oleh semua guru. Selain kegiatan rutin harian dan mingguan juga terdapat kegiatan tahunan seperti pondok ramadhan, bagi bagi zakat selain itu juga perayaan hari besar islam (PHBI)
6.	Apakah terdapat kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menerapkan dan melaksanakan kegiatan spiritual learning?	Kalo kendala yang dihadapi pasti ada ya mbak, Kadang anak-anak itu semangatnya naik-turun, jadi kita harus pintar-pintar nyari cara biar kegiatan <i>spiritual learning</i> tetap terasa menyenangkan dan nggak ngebosenin. Terus, guru-guru juga harus kompak dan jadi contoh yang baik. Soalnya anak-anak itu kan gampang

		banget niru, jadi kalau gurunya cuek ya mereka juga ikutan cuek. Terus, ada juga tantangan dari rumah. Kalau di sekolah udah dibiasain baik, tapi di rumah nggak didukung, ya akhirnya kurang maksimal. Makanya kita juga sering ngajak orang tua buat bareng-bareng mendukung pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah dilakukan di sekolah.
7.	Apakah terdapat perubahan perilaku siswa yang dapat diamati sejak <i>spiritual learning</i> diterapkan?	Alhamdulillah mbak sudah mulai terlihat perubahan-perubahan diperilaku anak-anak. Saya pribadi sebagai kepala sekolah ngerasa senang banget liat perkembangan mereka, meskipun masih dalam proses. Nah contohnya itu anak-anak sekarang jadi lebih disiplin. Kalau dulu disuruh salat masih muter muter sekarang sudah lebih terkondisi, Jadi ya menurut saya, meskipun perubahannya nggak instan, tapi bener-bener kerasa kok manfaat dan perubahannya.
8.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan implementasi <i>spiritual learning</i> di MI Kholafiyah Hasaniyah?	alhamdulillah ada beberapa hal yang bener-bener membantu program ini bisa berjalan dengan baik yang pertama, fasilitas di sekolah ini sudah cukup lengkap dan nyaman buat anak-anak menjalankan kegiatan spiritual. Yang kedua guru berperan sebagai teladan saya selalu bilang ke guru-guru, sebelum kita ngajarin anak-anak soal akhlak dan nilai spiritual, kita sendiri harus bisa kasih contoh dulu. Yang ketiga dukungan dari orang tua nah ini juga tidak kalah penting mbak karena selain siswa disekolah dirumah juga orang tua harus mendukung pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah. Serta kita juga memberikan reward untuk anak anak yang rajin dalam mengikuti kegiatan spiritual contohnya kita memberikan hadiah untuk anak yang hafalannya banyak dan lancar. Selain itu juga memberikan punishment untuk anak yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik contohnya saat anak-anak telat mengikuti kegiatan kita suruh mereka berdiri agar anak anak yang sering telat itu jera dan tidak mengulangnya lagi.

9.	Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan implementasi <i>spiritual learning</i> di MI Kholafiyah Hasaniyah?	Tidak bisa dihindari ya mbak, pastinya ada factor yang menghambat dan juga masih bisa diperbaiki perlahan, karena memang keberhasilan dari implementasi spiritual ini butuh proses dan komitmen dari banyak pihak terdapat beberapa faktor yang menghambat yaitu dari siswanya sendiri karena mereka masih kurang disiplin tapi ini kami perlahan untuk merubahnya, terus juga dari gurunya karena mereka juga tidak hanya mengurus siswa mereka juga harus mengurus beban administrasi sekolah
13	Bagaimana sekolah mengatasi kendala-kendala tersebut?	Setiap program pasti ada tantangannya, termasuk dalam penerapan spiritual learning. Misalnya, ada siswa yang awalnya kurang antusias, atau merasa kegiatan spiritual itu cuma formalitas. Tapi kami coba atasi dengan pendekatan yang lebih personal dan menyenangkan. Guru-guru diajak untuk lebih dekat dengan siswa, jadi mereka bisa membimbing bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai teladan.
14	Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan efektivitas program <i>spiritual learning</i> kedepannya?	Untuk kedepannya, kami terus berupaya agar program <i>spiritual learning</i> ini nggak cuma jadi rutinitas, tapi benar-benar berdampak. Salah satu caranya, kami rutin melakukan evaluasi—baik dari guru, siswa, maupun orang tua—untuk melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki.
13	Bagaimana sekolah mengatasi kendala-kendala tersebut?	Setiap program pasti ada tantangannya, termasuk dalam penerapan spiritual learning. Misalnya, ada siswa yang awalnya kurang antusias, atau merasa kegiatan spiritual itu cuma formalitas. Tapi kami coba atasi dengan pendekatan yang lebih personal dan menyenangkan. Guru-guru diajak untuk lebih dekat dengan siswa, jadi mereka bisa membimbing bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai teladan.

Hasil Wawancara Kepada Guru

Hari/Tanggal : Selasa, 15 April 2025

Narasumber : Ibu F ,S.Pd. I

Status : Guru

Tempat : Ruang Kepala Sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut anda apa yang dimaksud dengan spiritual learning?	Menurut saya pribadi ya mbak, <i>Spiritual learning</i> itu adalah proses di mana siswa belajar tentang nilai-nilai, makna hidup, dan hubungan mereka dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.
2.	Apakah menurut anda penting untuk membentuk sikap spiritual siswa di sekolah?	saya juga setuju dengan jawaban beliau mbak, bahwa kegiatan spiritual itu sangat penting bagi anak-anak mbak, supaya mereka punya kedekatan dengan Allah dan terbiasa menjalani hidup sesuai nilai-nilai Islam, tapi dengan cara yang menyenangkan dan dekat dengan keseharian mereka. Apalagi kita memang dasarnya sekolah madrasah mbak
3.	Seperti apa karakter siswa yang diharapkan terbentuk dari penerapan <i>spiritual learning</i> di sekolah ini?	Pastinya saya sebagai guru pingin anak-anak itu punya karakter yang baik misal kita pengen mereka jadi anak yang dekat sama Allah rajin shalat, suka baca Al-Qur'an, dan paham nilai-nilai agama. juga berharap mereka tumbuh jadi anak-anak yang berakhlak mulia. mereka bisa sopan sama guru, hormat sama orang tua, dan tau mana yang baik dan buruk,
4.	Bagaimana <i>spiritual learning</i> berkontribusi dalam membentuk akhlak atau perilaku siswa sehari-hari?	Kegiatan spiritual ini benar benar punya peran yang besar mbak menurut saya Karena kegiatan ini nggak cuma ngajarin anak tentang teori agama aja, tapi langsung membentuk kebiasaan baik lewat praktik dan pembiasaan.
5.	Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan sekolah sebagai bentuk implementasi spiritual learning?	Kegiatan rutin yang dilakukan disekolah melakukan kebiasaan menyambut siswa saat datang dan pulang dengan diterapkan salim, sapa, dan senyum. Lalu sebelum masuk kelas mereka berkumpul di depan kelas untuk melakukan kegiatan murojaah hafalan juz 30 dan surat pilihan, pada hari jumat terdapat kegiatan yang Bernama jumat religi yang mana siswa melakukan doa

		Bersama dan istighosah. Selain kegiatan rutin harian dan mingguan juga terdapat kegiatan tahunan seperti pondok ramadhan, bagi bagi zakat selain itu juga perayaan hari besar islam (PHBI)
6.	Apakah terdapat kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menerapkan dan melaksanakan kegiatan spiritual learning?	Pastinya ada mbak kendala yang kita hadapi, kita lumayan susah untuk mendisiplinkan anak-anak tapi kita tetap harus memberikan arahan tiap harinya agar anak-anak terbiasa. Terus dari kitanya juga mbak sebagai guru masih karena beban yang kita lakukan juga banyak seperti urusan administrative, menyusun RPP, laporan kegiatan dll.
7.	Apakah ada metode atau strategi khusus yang digunakan untuk implementasi spiritual pada siswa?	Untuk strategi yang kami gunakan yaitu keteladanan kita sebagai guru memberikan contoh nyata dalam bersikap dan beribadah, bimbingan yang sabar dan berkelanjutan dalam mengajarkan praktik keagamaan, terus juga memberikan motivasi melalui pujian atau hadiah untuk menumbuhkan semangat siswa, pembiasaan kegiatan harian seperti sholat dhuha, murojaah, dan dzikir, penyampaian nasihat dan pengulangan karena siswa masih dalam proses belajar jadi nashi yang berulang itu penting mbak, serta pengaplikasian kegiatan spiritual yang telah dilaksanakan di sekolah juga dilaksanakan di rumah maka dari itu kita juga melakukan komunikasi dengan orang tua agar mereka juga mau melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah dibiasakan di sekolah.
8.	Apakah terdapat perubahan perilaku siswa yang dapat diamati sejak <i>spiritual learning</i> diterapkan?	Alhamdulillah sudah ada perubahan sedikit demi sedikit dari sikap anak-anak mbak, yang paling kelihatan itu mereka jadi lebih disiplin dan memiliki kesadaran diri yang lebih untuk melakukan kegiatan kegiatan spiritual, contohnya saat shalat dan waktunya murojaah mereka langsung berkumpul.
9.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan implementasi <i>spiritual learning</i> di MI Kholafiyah Hasaniyah?	Untuk faktor yang mendukung keberhasilan spiritual pastinya ada ya mbak contohnya kita punya fasilitas seperti masjid untuk mengadakan kegiatan kegiatan spiritual, lalu kami juga sebagai guru berusaha menjadi teladan yang baik

		untuk anak-anak kami karena anak-anak itu cepet banget nangkep dan niru apa yang mereka lihat, terus juga kita dapat dukungan dari orang tua. Dengan mengkomunikasikan perkembangan spiritual siswa juga saat dirumah.
10.	Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan implementasi <i>spiritual learning</i> di MI Kholafiyah Hasaniyah?	Sejauh ini untuk faktor yang menghambat masih belum terlalu parah ya mbak masih bisa dibenahi pelan pelan, contohnya yaitu ngatur anak anak yang masih suka telat-telat ngikutin kegiatan dan juga yang suka lupa bawa alquran atau juz amma tapi itu semua masih bisa di kontrol oleh kita, Cuma di kasih hukuman kecil biar mereka tidak mengulangi. Lalu juga kita sebagai guru masih susah membagi waktu kita untuk mengurus administrasi sekolah tapi kita sebisa mungkin mengatur jadwal dengan baik.

Hasil Wawancara Kepada siswa

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2025

Status : siswa

Tempat : Ruang Kepala Sekolah MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo

Narasumber : F.K.S

N.A.D

T.N.S

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Kegiatan keagamaan apa saja yang kamu ketahui yang ada disekolah ini?	- F.K.S : pagi itu ada sholat dhuha, terus murojaah, sholat dhuhur. Kalo hari jumat ada jumat religi - N.A.D : sama, sholat berjamaah, hafalan, hari jumat baca Yasin sama doa bareng. - Thalita: Ada sholat dhuha, baca Qur'an bareng, terus tiap Jumat kita baca Yasin dan Asmaul Husna.
2.	Menurut kamu, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari dari kegiatan keagamaan di sekolah?	- F.K.S: merasa jadi lebih dekat sama allah dan juga hafal surah dan doa doa yang sudah dilakukan. - N.A.D : Saya jadi suka baca doa sebelum belajar, terus juga jadi inget buat sholat tepat waktu. - T.N.S : Jadi terbiasa shalat tepat waktu dan mengaji
3.	Apakah terdapat perasaan tidak nyaman saat melakukan kegiatan keagamaan?	- F.K.S: ada, kalo waktu disuruh memimpin pembacaan surat yasin waktu jumat religi kadang takut salah . - N.A.D : sama kak waktu jumat religi karena belum terlalu lancar - T.N.S : kalo saya waktu setoran hafalan kadang ada surat yang susah buat dihafalin.
4	Apa yang membuatmu selalu bersemangat dalam atau termotivasi untuk melakukan kegiatan keagamaan?	- F.K.S : Selain saya menjadi rajin untuk ibadah saya juga lebih semangat untuk memperbanyak hafalan karna ustadzah menyiapkan hadiah untuk anak anak yang hafalannya cepat, banyak, dan lancar. - N.A.D : sama kak kalo hafalannya cepat kita di kasih hadiah sama ustadzah. - T.N.S: bisa dapat pahala dan bisa ngebanggain orang tua juga kalo hafalannya banyak.

5	Apakah terdapat perbedaan antara kamu saat di rumah dan saat di pondok?	- F.K.S: Kalau di rumah, saya lebih sering main dan kadang suka lupa waktu ibadah. Tapi kalau di pondok, jadwalnya sudah diatur, jadi saya lebih rajin ibadah dan belajar, terus klo belajar juga enak soalnya bareng bareng sama teman teman. - N.A.D : saya ketika di pondok bisa lebih mandiri ketimbang waktu dirumah, terus belajar banyak juga saat di pondok kayak hafalan terus belajar kitab terus berdzikir. - T.N.S: kalo di pondok lebih rajin karena ketika di rumah selalu di bantu sama ibu, terus juga saya senang jika di pondok karena banyak teman.
---	---	---

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Peneliti di MI Kholafiyah Hasaniyah Probolinggo



Pembiasaan salim, sapa, dan senyum



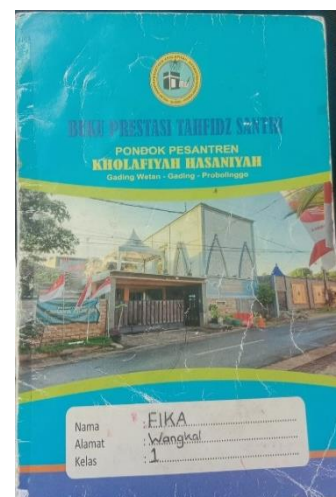
Pembiasaan Shalat Berjamaah



Kegiatan Jumat Religi

A group of female students in white uniforms and blue headscarves are sitting on a low white wall outside a school building. A teacher, wearing a white uniform and a blue headscarf, stands in front of them with her hands clasped. The building has orange walls and large windows with wooden frames. The ground is paved with hexagonal tiles.

Prestasi Harian Santri					
No	Tanggal	Surat Jilid	Ayat Hal	Paraf Mu'allim	Ket.
		سورة البقرة	٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٤-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٧-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٠-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٣-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٦-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢٨-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٣١-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٣٤-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٣٧-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٤٠-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٤٣-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٤٦-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٤٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٥٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٥٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٥٨-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٦١-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٦٤-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٦٧-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٧٠-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٧٣-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٧٦-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٧٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٨٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٨٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٨٨-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٩١-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٩٤-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٩٧-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٠٠-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٠٣-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٠٦-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٠٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١١٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١١٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١١٨-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٢١-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٢٤-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٢٧-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٣٠-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٣٣-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٣٦-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٣٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٤٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٤٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٤٨-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٥١-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٥٤-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٥٧-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٦٠-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٦٣-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٦٦-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٦٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٧٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٧٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٧٨-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٨١-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٨٤-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٨٧-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٩٠-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٩٣-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٩٦-١	Rajma	L
		سورة البقرة	١٩٩-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢٠٢-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢٠٥-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢٠٨-١	Rajma	L
		سورة البقرة	٢١١-١	Rajma	L



Buku Setoran Siswa



Kegiatan Selama Pondok Pesantren



Kegiatan sedekah



Wawancara Bersama Kepala Sekolah dan Guru



Wawancara Bersama Siswi kelas 6

Lampiran 6 Biodata Mahasiswa**Biodata Mahasiswa**

Nama : Ummi Rosyidah Azzahra
 NIM : 210103110086
 Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 28 Juni 2003
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Tahun Masuk : 2021
 Alamat Rumah : Jl. Suyoso No. 98, Sukabumi, Mayangan
 Probolinggo
 Alamat Email : ummirosyidahazzahra@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : - MI Miftahul Ulum 2009-2015
 - MTS Surya Buana 2015-2018
 - MAN 1 Kota Malang 2018-2021
 - UIN Maulana Malik Ibrahim 2021-2025